

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN
KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KEMANDIRIAN
BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 9
TEBING TINGGI**

TESIS

Oleh :

**Liany Rosa Indah Dalimunthe
NPM. 151804044**



**MAGISTER PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN
KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KEMANDIRIAN
BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 9
TEBING TINGGI**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi
pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area

**Liany Rosa Indah Dalimunthe
NPM. 151804044**

**MAGISTER PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

***UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI***

HALAMAN PENGESAHAN

**Judul : Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Kepercayaan
Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMP Negeri 9 Tebing
Tinggi**

Nama : Liany Rosa Indah Dalimunthe

NPM. : 151804044

Ketua Penguji

Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

Prof. Dr. Sri Milva Yetty, MS, Kon.

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PENGESAHAN

**Judul : Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Kepercayaan
Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMP Negeri 9
Tebing Tinggi**

Nama : Liany Rosa Indah Dalimunthe

NPM. : 151804044

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Syaiful Akhyar Lubis, MA

Azhar Aziz, S.Psi, MA

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

Direktur

Prof. Dr. Sri Milva Yetty, MS, Kon.

Prof. Dr.Ir.Hj.Ratna Astuti K, MA

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, Juni 2017

Liany Rosa Indah Dalimunthe

ABSTRAK

Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi

Oleh :

Liany Rosa Indah Dalimunthe

Kemandirian belajar merupakan salah satu cambuk untuk menghadapi berbagai tantangan dan tugas-tugas belajar yang dihadapi. Siswa yang mandiri dapat menyelesaikan pekerjaan atau tugas-tugasnya dengan baik meskipun tanpa bantuan orang lain. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi. Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 9 Tebing Tinggi sebanyak 600 siswa dengan teknik *random sampling* diperoleh sampel sebesar 120 responden. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara umum kecerdasan emosional dan kemandirian belajar siswa SMP Negeri 9 Tebing Tinggi berada pada kategori normal, sedangkan kepercayaan diri siswa SMP Negeri 9 Tebing Tinggi tergolong tinggi. Dari hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar dengan korelasi sebesar 0,606 dan p-value 0,000. Hipotesis kedua menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar dengan korelasi sebesar 0,565 dan p-value 0,000. Selanjutnya Hipotesis ketiga menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar dengan korelasi sebesar 0,706 dan p-value 0,000. Total sumbangan efektif variabel kecerdasan emosional dan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar pada siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi adalah sebesar 70,6%.

Keywords : Kecerdasan Emosional; Kepercayaan Diri ; Kemandirian Belajar.

ABSTRACT

RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND SELF-CONFIDENCE WITH STUDY LEARNING STUDENTS IN SMP NEGERI 9 TEBING TINGGI

By :
Liany Rosa Indah Dalimunthe

Learning independence is one of the whips to face the challenges and learning tasks faced. Independent students can complete their work or tasks well even without the help of others. The purpose of this study to determine the relationship between emotional intelligence and confidence with student learning independence in SMP Negeri 9 Tebing Tinggi. The population of this study are students of SMP Negeri 9 Tebing Tinggi as many as 600 students with random sampling technique obtained a sample of 120 respondents. Data analysis technique using multiple regression analysis technique. The result of the research shows that emotional intelligence and students' self-reliance in Junior High School 9 Tebing Tinggi are in normal category, while the self confidence of students of SMP Negeri 9 Tebing Tinggi is high. From the results of the first hypothesis test showed that there is a positive and significant relationship between emotional intelligence with learning independence with a correlation of 0.606 and p-value 0.000. The second hypothesis shows that there is a positive and significant relationship between self-confidence with learning independence with a correlation of 0.565 and p-value 0.000. Furthermore, the third hypothesis shows that there is a positive and significant relationship between emotional intelligence and confidence with learning independence with a correlation of 0.706 and p-value 0.000. The total effective contribution of emotional intelligence and self confidence variables with student learning independence in SMP Negeri 9 Tebing Tinggi is 70.6%.

Keywords: Emotional Intelligence; Confidence ; Learning Independence.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat dan ridhonya, penulis dapat menyelesaikan Proposal Tesis ini dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi”.

Penulisan tesis ini merupakan salah satu persyaratan akademik untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area.

Penulis menyadari penulisan tesis ini tidak dapat terlaksana tanpa bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Prof. Dr.Ir.Hj.Retna Astuti K, MA, selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas Medan Area.
2. Prof. Dr. Sri Milva Yetty, MS, Kon., selaku Ketua Program Studi S2 Magister Psikologi Universitas Medan Area.
3. Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd, selaku Ketua Penguji, yang selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti dalam menyelesaikan Tesis ini.
4. Prof. Dr. Syaiful Akhyar Lubis, MA, selaku Komisi Pembimbing I dan Bapak Azhar Aziz, S.Psi, MA, selaku Pembimbing II yang penuh perhatian, kesabaran dan ketelitian dalam memberikan bimbingan, arahan, petunjuk, hingga selesainya penulisan tesis ini.

5. Ibu Painsi, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan membantu memberikan informasi yang berhubungan dengan penelitian ini.
6. Seluruh staf pengajar Program Studi S2 Magister Psikologi Universitas Medan Area, yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat berarti selama penulis mengikuti pendidikan.
7. Orang tua tercinta Ayahanda Drs. H. Tinggi Dalimunthe (Alm) dan ibunda Dra. Allyanora Panggabean (Almh), suamiku tercinta Zulham, SE serta putri-putriku tersayang (Rizky Aulia Eka PZ dan Rizka Azhry Nurrofa PZ) yang selalu mendo'akan dan mendukung serta memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Abangku beserta istri (Ir.H.Faisal G.D dan Rinda Ariaty Nasution., Ir. H.Febry S.D dan Hartati S, Pt), adikku beserta istri (dr.Irvan ND dan dr.Nina Irvan, Sp.THT., Novita Rizky D, SKM dan dr. H. Banguntua Siregar, M.Ked, PD, SpPD., Rendra AD, SP dan Siska, S.Pd) dan keponakanku Tifa Ainun Dalimunthe, Ghina Zhalfa Siregar dan ponakanku lainnya yang telah memberikan doa, semangat dan dukungan kepada penulis.
9. Mertuaku H.Suradji (Alm) dan Hj. Siti Syamsiar (Almh) sebagai motivasi bagi penulis dalam proses penyelesaian tesis ini.
10. Teman sekaligus saudaraku Faisal Situmorang, rekan sejawat kak Afri Yanti, Bu Hayati, Dina Arbi, Bang Indra dan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak menyumbangkan masukan, saran, kritikan serta motivasi untuk kesempurnaan tesis ini

11. Kelas A Pendidikan/PIO Program PS Psikologi UMA dan setiap orang yang telah menyumbangkan masukan, saran serta motivasi untuk kesempurnaan tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih semoga Tuhan membalas kebaikan yang telah diperbuat dan melimpahkan rezeki kepada kita semua.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk kita semua. Amin.

Medan, Agustus 2017
Penulis,

Liany Rosa Indah Dalimunthe
NPM. 151804044

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Rumusan Masalah.....	8
1.4 Tujuan Masalah	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Kemandirian Belajar	11
2.1.1 Pengertian Kemandirian Belajar	11
2.1.2 Ciri-ciri Kemandirian Belajar	13
2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar	15
2.1.4 Aspek-aspek Kemandirian	18
2.2 Kecerdasan Emosional.....	20
2.2.1 Pengertian Emosi	20
2.2.2 Pengertian Kecerdasan Emosi.....	23
2.2.3 Aspek-aspek Kecerdasan Emosional	26
2.2.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	30
2.2.5 Ciri-ciri orang yang Memiliki Kecerdasan Emosi	32
2.3 Kepercayaan Diri	33
2.3.1 Pengertian Kepercayaan Diri	33
2.3.2 Ciri-ciri Kepercayaan Diri	36
2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri	38
2.4 Hubungan antar Variabel.....	41
2.4.1 Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Belajar Siswa	41
2.4.2 Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa	43

2.4.3	Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa	46
2.5	Penelitian Yang Relevan.....	48
2.6	Kerangka Konsep Penelitian	50
2.7	Hipotesis Penelitian	51
BAB III	METODE PENELITIAN	52
3.1	Desain Penelitian	52
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	52
3.3	Identifikasi Variabel Penelitian	52
3.4	Defenisi Operasional	53
3.5	Populasi dan Sampel.....	54
3.5.1	Populasi	54
3.5.2	Sampel	54
3.6	Teknik Pengumpulan Data	55
3.6.1	Instrumen Penelitian	55
3.6.2	Skala Pengukuran	56
3.7	Prosedur Penelitian	59
3.8	Uji Validitas dan Reliabilitas	60
3.9	Teknik Analisis Data	61
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
4.1	Orientasi Kacah	64
4.1.1	Gambaran Umum Subjek Penelitian	64
4.1.2	Struktur Organisasi	66
4.2	Persiapan Penelitian.....	67
4.2.1	Persiapan Administrasi	67
4.2.2	Persiapan Alat Ukur Penelitian.....	67
4.3	Pelaksanaan Penelitian	68
4.3.1	Uji Coba Skala Kecerdasan Emosional	69
4.3.2	Uji Coba Skala Kepercayaan Diri.....	70
4.3.3	Uji Coba Skala Kemandirian Belajar.....	71
4.4	Analisis Data dan Hasil Penelitian	72
4.4.1	Analisis Data	72
4.4.2	Hasil Penelitian	73
4.4.2.1	Uji Normalitas	73
4.4.2.2	Uji Linieritas	73
4.4.3	Uji Deskriptif	74
4.4.4	Analisis Regresi	79
4.5	Pembahasan	84
4.5.1	Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Belajar	84
4.5.2	Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Belajar	87

4.5.3	Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Belajar .	90
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	94
5.1	Kesimpulan	94
5.2	Saran	95
DAFTAR PUSTAKA		97

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
3.1.	Skala Pengukuran Variabel Kecerdasan Emosional, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Siswa SMPN 9 Tebing Tinggi.....	56
3.2	Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosional	57
3.3	Kisi-kisi Instrumen Kepercayaan Diri.....	58
3.4	Kisi-kisi Instrumen Kemandirian Belajar.....	59
3.5	Penentuan Kategori	63
4.1	Data Rombongan Belajar SMP Negeri 9 Tebing Tinggi	65
4.2.	Daftar Nama Pendidik di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi	64
4.3	Instrumen Kecerdasan Emosional Yang Sahih dan Valid.....	70
4.4	Instrumen Instrumen Kepercayaan Diri Yang Sahih dan Valid.....	71
4.5	Instrumen Kemandirian Belajar Yang Sahih dan Valid.....	72
4.6.	Hasil Uji Normalitas.....	73
4.7	Hasil Uji Linieritas	74
4.8	Hasil Uji Deskriptif Rata-rata Empiris dan Rata-rata Hipotesis	75
4.9	Frekuensi Kecerdasan Emosional Siswa SMP Negeri 9 Tebing Tinggi	76
4.10	Frekuensi Kepercayaan Diri Siswa SMP Negeri 9 Tebing Tinggi .	77
4.11	Frekuensi Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 9 Tebing Tinggi	78
4.12	Analisis Regresi Berganda	79
4.13	Hasil Uji Hipotesis	82

DAFTAR LAMPIRAN

1. *Informed Consent*
2. Kuesioner Penelitian
3. Master Data Penelitian
4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
5. Hasil Uji Normalitas
6. Hasil Uji Linieritas
7. Hasil Uji Hipotesis
8. Hasil Analisis Deskriptif
9. Katagori Jawaban Responden berdasarkan Variabel Penelitian
10. Frekuensi Jawaban Responden
11. Katagori Variabel Penelitian
12. Wawancara terhadap Beberapa Orang Guru di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi
13. Dokumentasi Penelitian
14. Surat Izin Penelitian dari Magister Psikologi Program Pascasarjana
Universitas Medan Area
15. Surat Balasan Izin Penelitian dari SMP Negeri 9 Tebing Tinggi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Ngalim Purwanto, 2012).

Pendidikan pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap manusia karena dengan pendidikan manusia dapat berdaya guna dan mandiri. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa (Ratna, 2013).

Keberhasilan siswa untuk mencapai prestasi yang gemilang dalam menjalani proses belajar mengajar tidak terlepas dari berbagai faktor, baik faktor internal yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri maupun faktor eksternal yang bersumber dari luar diri siswa. Salah satu faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa adalah faktor kemandirian belajar. Kemandirian belajar siswa merupakan salah satu cambuk untuk menghadapi berbagai tantangan dan tugas-tugas belajar yang dihadapi. Siswa yang mandiri dapat menyelesaikan

pekerjaan atau tugas-tugasnya dengan baik atau tanpa bantuan orang lain. Sebaliknya siswa yang tidak mandiri biasanya kurang mampu untuk menyelesaikan sendiri tugas-tugas dengan baik dan selalu mengharapkan bantuan dari orang lain atau orang-orang yang ada disekitarnya (Nurwahyuni, 2013).

Kemandirian pada remaja lebih mengarah ke tindakan yang melibatkan hati dan pemikiran (psikis). Hal ini diperkuat pernyataan ahli perkembangan yang menyatakan: “Berbeda dengan kemandirian pada masa anak-anak yang lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, mandi dan berpakaian sendiri, pada masa remaja kemandirian tersebut lebih bersifat psikologis, seperti membuat keputusan sendiri dan kebebasan berperilaku sesuai dengan keinginannya”. Memberikan kesempatan kepada remaja untuk menentukan pilihan-pilihan sederhana akan menumbuhkan rasa percaya diri dalam dirinya sehingga seterusnya ia akan mampu memutuskan perkara yang lebih pelik (Subliyanto, 2015).

Lebih lanjut Subliyanto (2011) menyatakan bahwa kemandirian siswa dalam belajar memiliki gaya dan tipe yang berbeda-beda, hal ini disebabkan karena siswa memiliki potensi yang berbeda dengan orang lain. Menurut Hendra Surya (2003), belajar mandiri adalah proses menggerakkan kekuatan atau dorongan dari dalam diri individu yang belajar untuk menggerakkan potensi dirinya mempelajari objek belajar tanpa ada tekanan atau pengaruh asing di luar dirinya.

Kemandirian belajar merupakan proses individu mengambil inisiatif dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sistem pembelajarannya. Siswa dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar

mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggung jawabkan segala perbuatannya (Merriam dan Caffarella, 1999 *dalam* Tarmidi dan Rambe, 2010).

Secara umum, ada beberapa alasan yang berkaitan dengan pentingnya kemandirian belajar bagi siswa seperti, pentingnya kemandirian dalam proses pembelajaran karena tuntutan kurikulum agar siswa dapat menghadapi persoalan di dalam kelas maupun di luar kelas yang semakin kompleks dan mengurangi ketergantungan siswa dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu prinsip-prinsip pembelajaran mandiri yang dapat digunakan guru di dalam kelas, yaitu dalam kategori penilaian diri, sebagai refleksi bagaimana para guru dapat menganalisis gaya belajar mereka sendiri, mengevaluasi pemahaman mereka sendiri, dan model pemantauan kognitif. Dalam kategori pengelolaan diri, sebagai refleksi bagaimana para guru dapat meningkatkan penguasaan orientasi tujuan, waktu dan sumber daya manajemen, dan menggunakan “kegagalan” sebagai introspeksi diri. Dalam kategori membahas bagaimana pengaturan diri bisa diajarkan dengan berbagai taktik seperti instruksi langsung, metakognitif diskusi, pemodelan, dan penilaian kemajuan diri (Fauzi, 2011).

Menurut Usman (2006) *dalam* penelitian Elvira (2013) siswa merupakan pribadi yang unik dengan segala karakteristiknya yang memiliki potensi, minat, bakat, dan kreativitas yang semuanya itu dikembangkan ke arah kemandirian, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih efektif. Salah satu kemandirian adalah kemandirian dalam belajar. Kenyataannya kemandirian dalam belajar belum dimiliki oleh banyak pelajar. Guru di sekolah mengatakan bahwa

pelajar sekarang banyak yang bersifat seperti paku, ia baru bergerak kalau dipukul dengan martil. Membaca buku pelajaran saja misalnya, kalau tidak disuruh atau diperintahkan oleh guru maka buku tersebut akan tetap tidak tersentuh dan akan selalu utuh karena tidak dibaca. Kemandirian menurut istilah yang berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain.

Prayitno (1995) *dalam* penelitian Elvira (2013) menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan kondisi pribadi yang telah mampu memperkembangkan pancadaya kemanusiaan bagi tegaknya hakikat manusia pada dirinya sendiri dalam bingkai dimensi kemanusiaan. Siswa yang mandiri adalah siswa yang mampu mewujudkan kehendak atau realisasi diri tanpa bergantung dengan orang lain. Untuk dapat menjadi mandiri seseorang perlu memahami dan menerima diri secara objektif, positif dan dinamis, memahami dan menerima lingkungan secara objektif, positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan, mengarahkan diri sendiri, serta mewujudkan diri sendiri. Sama halnya dengan kemandirian dalam belajar, siswa mampu menerima diri dan lingkungan, berani mengambil keputusan dalam belajar, mengarahkan dirinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan serta mewujudkan diri sendiri untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkannya.

Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional (Hamzah, 2006). Hal ini sesuai dengan pendapat Goleman (2015) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi menunjuk pada suatu kemampuan untuk mengatur dan mengelola dorongan-dorongan emosi yang terdapat dalam diri individu. Emosi dapat dikelompokkan

pada kesedihan, amarah, takut, gembira, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu. Secara garis besar terdapat 5 (lima) aspek kecerdasan emosional yang mencerminkan tingkat kecerdasan emosi seseorang baik pada diri sendiri maupun sosialnya, yaitu *pertama*: kemampuan mengenali emosi diri, *kedua*: kemampuan mengelola emosi diri, *ketiga*: kemampuan memotivasi diri sendiri, *keempat*: kemampuan mengenali emosi orang lain, dan *kelima*: kemampuan membina hubungan.

Individu dikatakan memiliki emosional yang cerdas apabila mahir mengatur emosi. Proses ini sering digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, karena dapat menyebabkan munculnya mood adaptif orang lain. Dengan kata lain, mereka yang cerdas secara emosional akan mampu meningkatkan suasana hati diri mereka dan suasana hati orang lain. Akibatnya, mereka mampu memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan yang bermanfaat. Namun, kadang-kadang keterampilan ini bersifat antisosial yang digunakan untuk memanipulasi orang lain (Qurun Azizah, 2015).

Dalam penelitian Nurwahyuni (2013) dikatakan bahwa sebagaimana halnya keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar, kemandirian belajar siswa juga tidak terlepas dari pengaruh faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam maupun faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar dirinya. Salah satu faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa adalah kepercayaan diri (Angelis, 2003). Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor yang dianggap dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa karena dengan kepercayaan diri ini siswa terdorong untuk berperilaku positif maupun negatif.

Melalui kepercayaan diri ini siswa akan memberikan penilaian terhadap dirinya baik secara positif maupun negatif. Siswa yang memiliki konsep diri positif akan memandang dirinya sebagai individu yang memiliki kelebihan dan potensi yang dapat dikembangkan di dalam dirinya baik secara fisik maupun psikis. Sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri yang negatif akan selalu memandang dirinya sebagai individu yang lemah dan selalu menonjolkan kekurangan dan keterbatasan serta ketidakberdayaan sehingga diliputi perasaan tidak mampu untuk melakukan sesuatu dengan seorang diri, melainkan selalu mengharapkan bantuan dari orang lain (Lauster, 2002).

Kepercayaan diri sebagai salah satu aspek kepribadian, terbentuk dalam interaksi dengan lingkungannya. Sikap lingkungan terhadap diri seseorang akan berpengaruh terhadap cara individu bersikap terhadap dirinya dan dalam belajarnya di rumah maupun di sekolahnya. Apabila lingkungan menerima keadaan diri individu, dan menyenangkannya, maka individu tersebut akan menerima dan menyayangi dirinya. Hal ini berarti apabila lingkungan memberi kepercayaan kepada diri seseorang, maka orang tersebut akan mempunyai kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Anak yang diberikan kepercayaan akan bersikap positif terhadap dirinya. Anak akan menghargai atas kepercayaan yang diberikan terhadap dirinya dan bersikap bertanggung jawab pada dirinya kelak yaitu dengan cara belajar mandiri untuk mengukur kemampuan yang ia miliki guna masa depannya nanti. Hal ini akan membantu perkembangan kepercayaan diri anak dalam belajarnya di lingkungan maupun di sekolahnya (Puspita Kusumaningrum, 2015).

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian siswa dalam belajar adalah masih banyak siswa dalam belajar bertanya kepada ibu guru ketika pelajaran sedang berlangsung mengenai pelajaran yang ditulis di papan tulis, apakah untuk disalin di buku atau tidak. Seharusnya tanpa menunggu perintah siswa tersebut sudah mengetahui tugasnya, karena dengan menyalin di papan tulis jadi manfaat bagi mereka agar dapat diulang kembali di rumah. Dalam membaca buku-buku pelajaran saja misalnya, jika tidak disuruh atau diperintah oleh guru maka buku-buku tersebut akan tetap tidak tersentuh dan akan selalu utuh karena tidak dibaca.

Berdasarkan survey yang peneliti lakukan di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi terhadap 20 orang siswa yang peneliti wawancarai mengenai keberadaan buku-buku pelajaran mereka yang jarang mereka sentuh, 12 orang menjawab bahwa kalau guru tidak menyuruh untuk mengerjakan tugas-tugas rumah, mereka tidak akan disentuh dan 8 orang mengatakan kalau guru tidak menyuruh untuk membacanya maka buku tersebut tidak perlu dibaca. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian dalam belajar agaknya belum dimiliki oleh banyak pelajar. Ada 5 orang guru yang mengatakan bahwa pelajar sekarang banyak yang bersifat seperti 'paku', ia baru bergerak jika dipukul dengan martil. Terlihat kecenderungan bahwa konsep mereka belajar yaitu "baru berbuat kalau baru disuruh". Jadi kalau mereka tidak disuruh maka tentu agak terhentilah proses peningkatan pengembangan pribadi mereka. Selain itu peneliti melihat kebiasaan siswa dalam belajar kurang baik dan tidak tahan lama, siswa baru belajar apabila menjelang

ujian, mencari bocoran soal ujian, sering membolos, dan mengerjakan tugas yang diberikan guru pada saat mau dikumpul dan ini sering dilakukan di kelas dengan mencontek tugas temannya yang sudah selesai mengerjakan. Selain itu masih ada siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi tidak berani bertanya kepada guru maupun temannya atau orang lain yang ada disekitarnya pada saat menemukan kesulitan dalam belajar maupun dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya supaya memperoleh penjelasan yang dapat membantu mengatasi masalah yang dihadapinya. Hal ini dikarenakan kurangnya rasa percaya diri dalam diri siswa tersebut. Permasalahan lain yang terjadi pada siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi adalah reaksi emosional yang berlebihan apabila dalam pergaulan mereka terdapat perbedaan pendapat, salah paham, yang akhirnya menimbulkan perkelahian.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi?
2. Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi?

3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi?

1.4 Tujuan Masalah

Dari rumusan masalah tersebut maka dapat diketahui tujuan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Manfaat secara teoritis yang dapat diambil antara lain:

- a. Memperkaya serta mengembangkan ilmu dalam bidang psikologi terutama tentang kecerdasan emosional, kepercayaan diri dan kemandirian belajar.
- b. Memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan pertimbangan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling di SMP yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, kepercayaan diri dan kemandirian belajar.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil antara lain:

a. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki kinerja pihak sekolah agar lebih efektif dan efisien dalam memandirikan belajar siswa sehingga siswa lulusan sekolah ini mandiri dan berhasil dalam belajar.

b. Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam memahami hubungan kecerdasan emosional siswa dan kepercayaan diri siswa dengan kemandirian belajar siswa sehingga guru dapat membantu dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa dan kemandirian belajar siswa.

c. Bagi siswa

Dapat memberikan sumbangan dan masukan bagi siswa tentang arti dan pentingnya kecerdasan emosional dan kepercayaan diri dalam membentuk kemandirian belajarnya sehingga diharapkan peserta didik mampu meningkatkan prestasi belajarnya.

d. Bagi peneliti lain

Sebagai sumber informasi dan referensi bagi peneliti lain dalam pengembangan penelitian selanjutnya agar terjadi keberhasilan dalam belajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemandirian Belajar

2.1.1 Pengertian Kemandirian Belajar

Proses belajar berlangsung di sepanjang kehidupan manusia, dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Menurut Cronbach (2006), belajar merupakan perubahan yang relatif permanen dalam hal perilaku, pemahaman atau emosi (seperti minat, sikap) sebagai akibat dari adanya pengalaman. Sementara itu, Gagne (1977) mendefinisikan belajar sebagai perubahan disposisi atau kapabilitas seseorang yang terjadi pada kurun waktu tertentu yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan.

Berdasarkan definisi tersebut, secara umum proses belajar mengandung ciri-ciri: adanya perubahan tingkah laku, sifat perubahan relatif permanen, dan perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan (bukan karena proses pertumbuhan biologis ataupun perubahan kondisi fisik yang sifatnya sesaat). Jadi, sebagai pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan perilaku pada orang tersebut. Wujud perubahan tersebut berupa perilaku yang berbeda dari perilaku sebelum proses belajar terjadi. Perubahan tersebut bisa menyangkut aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun sikap dan nilai (afektif). Secara lebih rinci, Gagne (1977) mengemukakan adanya lima ragam utama hasil belajar yaitu berupa: keterampilan intelek, informasi verbal, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap.

Dalam perkembangannya, paradigma pembelajaran bergeser ke arah paradigma belajar. Dewi Salma Prawiradilaga (2007) menjelaskan bahwa paradigma belajar mengembangkan lebih jauh lagi kemudahan proses dan akses untuk belajar bagi peserta didik (*learner*). Peserta didik dapat belajar di mana saja, dengan model penyajian apa saja. Paradigma belajar menekankan pentingnya peran peserta didik dalam menentukan arah dan model belajar mereka sendiri. Pengaruh paradigma pembelajaran terhadap paradigma belajar ditandai dengan adanya metode belajar mandiri, yang kemudian berkembang menjadi belajar terbuka (*open learning*), hingga munculnya proses belajar jarak jauh.

Beberapa istilah tersebut meskipun masing-masing lebih menekankan pada aspek dan sudut pandang tertentu, namun di dalamnya sama-sama terkandung makna atau konsep tentang belajar mandiri. Knowles (Prabjandee dan Intachot, 2013) mendefinisikan belajar mandiri sebagai suatu proses belajar setiap individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal: mendiagnosa kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar (baik berupa orang maupun bahan), memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai bagi dirinya.

Menurut Merriam dan Caffarella dalam Tarmidi dan Rambe (2010) menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan proses individu mengambil inisiatif dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sistem pembelajarannya. Siswa dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggung jawabkan segala perbuatannya.

Dalam penelitian Rusman (2012) kemandirian belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Sedangkan menurut pendapat Suharnan (2012) *dalam* penelitian Ema (2013) kemandirian atau perilaku mandiri adalah kecenderungan untuk menentukan sendiri tindakan (aktivitas) yang dilakukan dan tidak ditentukan oleh orang lain. Aktivitas yang dimaksud dapat meliputi: berpikir, membuat keputusan, memecahkan masalah; melaksanakan tugas dan tanggung jawab, memilih aktivitas kegemaran. Dengan kata lain, orang yang mandiri adalah orang yang hampir semua pikiran dan tindakannya dilakukan ditentukan, diatur dan dikendalikan oleh dirinya sendiri dan bukan oleh orang lain. kemandirian dapat juga disebut kebergantungan seseorang kepada diri sendiri, bukan bergantung pada orang lain di dalam berpikir dan bertindak.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian belajar merupakan proses belajar setiap individu dalam mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal mendiagnosa kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar (baik berupa orang maupun bahan), memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai bagi dirinya.

2.1.2 Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Agar siswa dapat mandiri dalam belajar maka siswa harus mampu berfikir kritis, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang

lain, bekerja keras dan tidak tergantung pada orang lain. Ciri-ciri kemandirian belajar merupakan faktor pembentuk dari kemandirian belajar siswa. Ciri-ciri seorang siswa yang memiliki kemandirian belajar menurut pendapat Chabib Thoha (1996) terdiri dari delapan jenis, yaitu :

- a. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- c. Tidak lari atau menghindari masalah.
- d. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- h. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Sedangkan menurut Haris (2007) siswa yang memiliki kemandirian belajar memiliki ciri-ciri memiliki tujuan belajar, sumber dan media belajar, tempat belajar yang nyaman, waktu belajar, kecepatan dan intensitas belajar, menemukan cara belajar, mengevaluasi dan merefleksi hasil belajarnya.

- a. Memiliki tujuan belajar, dengan semakin banyak tujuan belajar yang ia miliki maka akan semakin banyak kompetensi yang siswa peroleh.
- b. Memiliki berbagai sumber dan media belajar. Guru, tutor, teman, pakar, praktisi dan siapapun yang memiliki informasi dan keterampilan di perlakukan oleh siswa sebagai sumber belajar baginya. Paket-paket yang berisi *self instructional materials*, buku teks, sampai teknologi informasi dapat digunakan untuk mendukung kemandirian belajar.

- c. Tempat belajar yang nyaman. Seseorang yang memiliki kemandirian belajar memiliki tempat belajar yang baginya dapat mendukung berlangsungnya kegiatan belajar, baik di sekolah, rumah, perpustakaan, warnet dan tempat yang memungkinkan untuk berlangsungnya kegiatan belajar.
- d. Memiliki waktu belajar yang dilaksanakan setiap waktu yang dikehendaki oleh siswa di sela-sela waktu untuk kegiatan yang lain.
- e. Kecepatan dan intensitas belajar yang ditentukan oleh siswa sendiri sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan kesempatan yang tersedia.
- f. Bisa menemukan cara belajar yang tepat untuk dirinya sendiri sehingga dapat mendukung kemandirian belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar pada setiap siswa adalah bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya, memiliki kesadaran untuk belajar sendiri, percaya diri, dapat merencanakan kegiatan belajarnya yang meliputi menentukan tujuan belajar, waktu belajar, tempat belajar, sumber dan media belajar, cara belajar, serta dapat mengevaluasi dan merefleksi kegiatan belajarnya, memiliki kedisiplinan belajar dan juga tidak mengharapkan bantuan orang lain.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar dapat dibedakan menjadi dua, yakni faktor yang berasal dari dalam dan faktor yang berasal dari luar individu (Muhibbin Syah, 2010), dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.

- 1) Faktor jasmani, terdiri atas faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - 2) Faktor psikologis, terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kemandirian belajar, kematangan dan kesiapan.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- 1) Faktor keluarga terdiri atas cara didik orang tua mendidik, relasi antar anggota, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
 - 2) Faktor sekolah terdiri atas metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah
 - 3) Faktor masyarakat yang terdiri atas kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.

Sedangkan menurut Mohammad Ali dan Asrori (2011) ada beberapa faktor yang mempengaruhi Kemandirian Belajar yaitu:

- a. Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian belajar tinggi seringkali menurunkan anak memiliki kemandirian juga.

- b. Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Orang tua terlalu banyak melarang atau

mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat kemandirian siswa. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran kemandirian belajar.

c. Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat kemandirian belajar siswa. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat kemandirian belajar siswa. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar kemandirian belajar siswa.

d. Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi siswa dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran kemandirian siswa. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi siswa dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarki akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian siswa

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar terbagi dua faktor yaitu faktor internal (faktor

dari dalam siswa) seperti keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa dan faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, seperti faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat serta faktor pendekatan belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran. Selain itu gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan di masyarakat juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa.

2.1.4 Aspek-aspek Kemandirian

Sepanjang rentang kehidupan manusia memiliki tahapan-tahapan perkembangan. Salah satu diantaranya adalah perkembangan kemandirian yang dialami pada masa remaja. Douvan dan Andelson dalam Steinberg (1990) dalam Abdul Rani (2014) menyatakan bahwa perkembangan kemandirian remaja memiliki tiga aspek, yaitu:

- a. Kemandirian emosi, dalam hal ini kemandirian ditandai dengan dimilikinya kemampuan memecahkan masalah ketergantungan dari orangtuanya dan mereka dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan akrab dengan orang-orang diluar rumah. Mandiri dalam hal emosi diri dapat dilihat dari beberapa indikator, yakni :
 - 1) Tidak mudah terpengaruh, yakni suatu keadaan remaja ingin memutuskan dengan siapa ia berhubungan, apa yang ia pakai tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

- 2) Kemantapan diri, yakni suatu keadaan seorang remaja ingin melepaskan masa kanak-kanak dan ingin berdiri sendiri, menjadi lebih dewasa, lebih bertanggung jawab dan tidak tergantung kepada orang lain.
 - 3) Memiliki empati, yakni suatu keadaan seorang remaja dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.
 - 4) Dapat dipercaya/menjaga rahasia, yakni remaja mampu memegang rahasia yang diberikan oleh orangtuanya, dan dipercaya untuk melakukan hal-hal yang bersifat rahasia.
 - 5) Bertanggung jawab, yakni remaja mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.
 - 6) Tidak merepotkan orang lain dalam masalahnya, yakni suatu keadaan seorang remaja mampu menyelesaikan masalahnya tanpa merepotkan orang lain.
 - 7) Berpendirian teguh, yakni remaja memiliki ketetapan pendirian
- b. Kemandirian berperilaku, yaitu suatu kemampuan individu untuk mengambil keputusan tentang tingkah laku pribadinya. Diantara kemampuan dalam tingkah laku ini dapat dilihat dalam hal memilih pakaian, sekolah dan pekerjaan. Beberapa indikator yang terdapat dalam :
- 1) Mampu mengambil keputusan, yakni remaja mampu memutuskan hal-hal apa yang penting menurut dirinya secara tepat tanpa dipengaruhi oleh orang lain.
 - 2) Menerima kelemahan diri, yakni seorang remaja mampu melihat keadaan yang ada pada dirinya dan mampu menerima kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya tanpa disertai rasa frustrasi.

- 3) Menghargai perbedaan pendapat, yakni suatu keadaan seorang remaja mampu menerima perbedaan pendapat dengan orang lain.
 - 4) Memiliki rasa percaya diri, yakni suatu keadaan seorang remaja memiliki rasa percaya diri untuk melakukan hal-hal yang diinginkan.
- c. Kemandirian dalam hal nilai, yaitu pada saat remaja telah memiliki seperangkat nilai-nilai yang dibentuk sendiri, menyangkut baik-buruk, benar salah satu pandangannya terhadap nilai-nilai agama. Beberapa indikator yang terdapat dalam kemandirian nilai ini antara lain:
- 1) Perkembangan moral, yakni suatu keadaan seorang remaja mampu membedakan antara yang baik dengan yang buruk.
 - 2) Mampu menerima kenyataan suatu keadaan seorang remaja tidak berusaha lari dari kenyataan yang sedang ia hadapi dan berusaha untuk menjalani kehidupannya dengan baik.
 - 3) Memiliki kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yakni seorang remaja telah memiliki kepercayaan sendiri terhadap Tuhan dan lebih memiliki moral yang baik.

Disimpulkan bahwa anak yang memiliki kemandirian belajar tidak mudah terpengaruh, memiliki kemantapan diri, bertanggung jawab, mampu mengambil keputusan, menghargai perbedaan pendapat dan memiliki rasa percaya diri.

2.2 Kecerdasan Emosional

2.2.1 Pengertian Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman (2015) emosi merujuk pada

suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Goleman juga mengatakan bahwa emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan perasaan, pikiran, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dari serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia (Prawitasari, 1995)

Beberapa tokoh mengemukakan tentang macam-macam emosi, antara lain menurut Descartes (1996), emosi terbagi atas *desire* (hasrat), *hate* (benci), *sorrow* (sedih/duka), *wonder* (heran), *love* (cinta) dan *joy* (kegembiraan). Sedangkan JB Watson mengemukakan tiga macam emosi, yaitu *fear* (ketakutan), *rage* (kemarahan), *love* (cinta) (Khadijah, 2006).

Daniel Goleman (2015) mendefinisikan beberapa macam emosi yang tidak jauh berbeda dengan kedua tokoh di atas. Gambaran tentang emosi menurut Goleman adalah sebagai berikut :

- a. Amarah seperti beringas, mengamuk, benci, jengkel dan kesal hati.
- b. Kesedihan, seperti pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa.
- c. Rasa takut, seperti cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri.

- d. Kenikmatan, seperti bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur, bangga
- e. Cinta, seperti penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesran, kasih.
- f. Terkejut, seperti terkesiap, terkejut.
- g. Jengkel, seperti hina, jijik, muak, mual, tidak suka
- h. Malu, seperti malu hati, kesal

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Dalam *the Nicomachea Ethics* pembahasan Aristoteles secara filsafat tentang kebajikan, karakter dan hidup yang benar. Tantangannya adalah menguasai kehidupan emosional kita dengan kecerdasan. Nafsu, apabila dilatih dengan baik akan memiliki kebijaksanaan, keinginan membimbing pemikiran, nilai, dan kelangsungan hidup kita. Tetapi, nafsu dapat dengan mudah menjadi tak terkendalikan, dan hal itu seringkali terjadi. Menurut Aristoteles, masalahnya bukanlah mengenai emosionalitas, melainkan mengenai keselarasan antara emosi dan cara mengekspresikan (Goleman, 2015).

Menurut Chaplin (2006) emosi merupakan suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku. Jika seseorang mengalami ketakutan mukanya menjadi pucat, jantungnya berdebar-debar, jadi adanya perubahan-perubahan kejasmanian sebagai rangkaian dari emosi yang dialami oleh individu yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

2.2.2 Pengertian Kecerdasan Emosi

Istilah “kecerdasan emosi” pertama sekali dilontarkan pada tahun 1990 oleh Psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari *University of New Hampshire* untuk menerangkan kualitas-kualitas emosi yang tampaknya penting bagi keberhasilan.

Pengertian kecerdasan emosional menurut Salovey dan Mayer (2000) adalah sebagai kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, dan menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Patton (2009) mengemukakan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mengetahui emosi secara efektif guna mencapai tujuan, dan membangun hubungan yang produktif dan dapat meraih keberhasilan. Sementara itu Baron & Byrne (2004) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu rangkaian emosi, pengetahuan emosi dan kemampuan-kemampuan yang mempengaruhi kemampuan keseluruhan individu untuk mengatasi masalah tuntutan lingkungan secara efektif.

Sebuah model pelopor lain tentang kecerdasan emosi diajukan oleh Baron (2004), seorang ahli psikologi Israel, yang mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi, dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Goleman, 2015).

Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame of Mind* (Goleman, 2015) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spectrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistic, matematika/logika, spasial, kinestetik, music, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosi.

Menurut Gardner kecerdasan pribadi terdiri dari : kecerdaan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dnegan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intrapribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif (Goleman, 2015).

Dalam rumusan lain, Gardner menyatakan bahwa inti kecerdasan antarpribadi itu mencakup kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain. Dalam kecerdasan antarpribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku (Goleman, 2015).

Menurut Davies, (1991) *dalam* Casmini (2007) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan emosi tersebut untuk menuntun proses berfikir serta perilaku seseorang. Kemampuan ini merupakan kemampuan yang unik yang terdapat dalam diri seseorang, sehingga hal ini merupakan suatu yang amat penting dalam kemampuan psikologis seseorang. Adapun Eko Maulana Ali Suroso (2004) mengartikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kecakapan untuk memahami bahwa pengendalian emosi dapat melapangkan jalan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Sedangkan kecerdasan emosi merupakan kapasitas manusiawi yang dimiliki oleh seseorang dan sangat berguna untuk menghadapi, memperkuat diri, atau mengubah kondisi kehidupan yang tidak menyenangkan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.

Dari defenisi kecerdasan emosional menurut pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan sosial untuk menghadapi seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi: sadar akan kemampuan emosi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan menyatakan perasaan orang lain, dan pandai menjalin hubungan dengan orang lain. Kemampuan ini, merupakan kemampuan yang unik yang terdapat di dalam diri seseorang, karenanya hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kemampuan psikologi seseorang. Dan apabila kemampuan untuk memahami dan mengendalikan emosi siswa dalam belajar sudah baik, maka hal itu akan menumbuhkan semangat, motivasi, dan minat untuk belajar pada diri siswa.

2.2.3 Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi dapat diukur dari beberapa aspek-aspek. Goleman (2015) mengemukakan lima kecakapan dasar dalam kecerdasan emosi, yaitu:

- a. Kesadaran diri (*Self-Awareness*) : yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Pengaturan diri (*Self-Regulation*) : yaitu menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu segera pulih kembali dari tekanan emosi.
- c. Motivasi (*Motivation*) : yaitu menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d. Empati (*Empathy*) : yaitu merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. Keterampilan Sosial (*Social Skill*) : yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dalam tim.

Goleman mengutip Salovey (2015) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosi yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu :

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer dalam Goleman kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenali Emosi Orang Lain (*empathy*)

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) adalah bereaksi terhadap perasaan orang lain dengan respon emosional yang sama dengan orang tersebut. Sedangkan ciri-ciri empati adalah sebagai berikut:

- 1) Merasakan, yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain.
- 2) Dibangun berdasarkan kesadaran sendiri, semakin kita mengetahui emosi diri sendiri maka semakin terampil kita membaca emosi orang lain.
- 3) Peka terhadap bahasa isyarat, karena emosi lebih sering diungkapkan melalui bahasa isyarat.
- 4) Mengambil pesan yaitu adanya perilaku individu.

- 5) Kontrol emosi yaitu menyadari dirinya sedang berempati sehingga tidak larut.

Berdasarkan pada uraian di atas maka seseorang yang memiliki kemampuan empati lebih mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain, mampu menumbuhkan hubungan saling percaya dan mampu menyelaraskan diri dengan orang lain.

e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai aspek-aspek kecerdasan emosi yaitu adanya kesadaran diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*emphaty*), dan keterampilan sosial (*social skill*).

2.2.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menurut Goleman (2015) yaitu sebagai berikut:

1. *Lingkungan keluarga;*

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi melalui ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari. Pembelajaran emosi bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tua secara langsung kepada anak-anaknya, melainkan juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri atau perasaan yang biasa muncul antara suami dan istri. Ada orang tua yang berbakat sebagai guru emosi yang sangat baik, ada yang tidak.

2. *Lingkungan non keluarga;*

Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

Patton (2002) membagi faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi ke dalam 5 (lima) bagian yaitu :

a. Keluarga

Keluarga adalah perekat yang menyatukan struktur dunia kita agar menjadi satu. Kasih sayang, perhatian dan dukungan kita temukan di dalam keluarga, dan merupakan alat untuk mendapatkan kekuatan dan menanamkan kecerdasan emosi.

b. Hubungan pribadi

Hubungan pribadi (intrapersonal) terhadap seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang akan memberikan rasa penerimaan dan kedekatan emosi dapat menimbulkan kematangan emosi pada diri seseorang dalam bersikap dan bertindak.

c. Hubungan dengan teman sekelompok

Dalam membangun citra diri sosial, diperlukan adanya hubungan dengan teman sekelompok. Saling menghargai, member dukungan dan umpan balik di antara sesama, dapat mempengaruhi dalam pola pembentukan emosi seseorang.

d. Hubungan dengan teman sebaya

Pergaulan individu dengan teman sebaya, yang saling mentransformasi dan mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat membentuk kehidupan emosi sendiri.

e. Lingkungan

Keadaan lingkungan individu, dimana mereka tinggal dan dibesarkan serta bergaul di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai nilai-nilai dan norma tersendiri dalam berinteraksi sehingga mempengaruhi pola kehidupan seseorang. Keadaan lingkungan yang baik, tentu akan membentuk kehidupan emosi yang baik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional antara lain keluarga, hubungan pribadi, hubungan dengan teman sekelompok, hubungan dengan teman sebaya dan lingkungan.

2.2.5 Ciri-ciri Orang yang Memiliki Kecerdasan Emosi

Menurut Grawing (Goleman, 2015) mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki ciri-ciri kecerdasan emosi adalah :

- a. Kesadaran diri, mampu membaca suasana emosi dan dampak yang dihasilkan
- b. Semangat meraih prestasi, mencari lingkungan yang menyediakan data yang penting dan peluang.
- c. Adaptabilitas, keluwesan dalam menghadapi tantangan
- d. Pengendalian diri, bekerja tetap efektif kendati di bawah tekanan ketimbang mudah panik, marah dan terkejut.
- e. Integritas, sikap dapat diandalkan yang melahirkan kepercayaan
- f. Optimisme, ketangguhan dalam menghadapi kemunduran
- g. Empati, memahami perasaan dan perspektif orang lain
- h. Memanfaatkan keragaman dan perbedaan sebagai peluang
- i. Membina ikatan, kekuatan hubungan pribadi antara orang-orang saling berjauhan dan diantara bagian-bagian yang ada di sekitar kita.

Sedangkan menurut Beck (Roslinna, 2006) ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosi adalah :

- a. Memiliki kesadaran emosi lebih baik dari anak-anak biasa
- b. Mampu mengambil keputusan sendiri

- c. Mampu menerima kelemahan-kelemahan diri
- d. Mampu menerima diri dan perasaan-perasaan diri
- e. Mampu mencari kesibukan sendiri bila tidak ada teman
- f. Mempunyai hobi dan minat yang tulus
- g. Memiliki inisiatif dan dapat diandalkan
- h. Mampu berdiri sendiri dibandingkan anak sebayanya
- i. Lebih stabil dan lebih matang

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki kecerdasan emosi ditandai dengan mampu mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan mampu membina hubungan dengan orang lain.

2.3 Kepercayaan Diri

2.3.1 Pengertian Kepercayaan Diri

Salah satu aspek kepribadian yang menunjukkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah tingkat kepercayaan diri seseorang. Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki penghargaan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.

Menurut Lauster (2002) kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam interaksi

dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki cirri-ciri tidak mementingkan diri sendiri, tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis, dan gembira.

Sedikit berbeda dengan pendapat di atas, De Angelis (2003) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan. Dalam pengertian ini rasa percaya diri dapat muncul karena kemampuan dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu, sehingga rasa percaya diri baru muncul setelah seseorang melakukan sesuatu pekerjaan secara mahir dan melakukannya dengan cara memuaskan hatinya. Atas dasar pengertian di atas maka seseorang tidak akan pernah menjadi orang yang benar-benar percaya diri, karena rasa percaya diri itu muncul hanya berkaitan dengan keterampilan tertentu yang ia miliki. Oleh sebab itu menurut De Angelis rasa percaya diri yang sejati senantiasa bersumber dari hati nurani, bukan dibuat-buat. Rasa percaya diri berawal dari tekad diri sendiri untuk melakukan segala yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup seseorang, yang terbina dari keyakinan diri sendiri.

Menurut Hakim (2002), percaya diri berasal dari bahasa Inggris yakni *self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa penilaian tentang diri sendiri adalah berupa penilaian yang positif. Penilaian positif inilah yang nantinya akan menimbulkan sebuah motivasi dalam diri individu untuk lebih mau menghargai dirinya. Pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang

terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya.

Kepercayaan diri merupakan faktor yang sangat penting bagi siswa, karena sikap percaya diri akan membuat individu merasa optimis dan mampu untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya. Kepercayaan diri didefinisikan berbeda-beda dalam literatur psikologi. Pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya (Hakim, 2002).

Menurut Al-Uqshari (2005) rasa percaya diri adalah salah satu kunci kesuksesan dalam hidup. Untuk dapat mencapai kesuksesan dalam hidup, kepercayaan diri sangatlah penting agar kita bisa memaksimalkan potensi yang ada dalam diri kita, maupun dalam pergaulan bermasyarakat. Kemudian Al-Uqshari mendefinisikan rasa percaya diri adalah bentuk keyakinan kuat pada jiwa, kesepahaman dengan jiwa, dan kemampuan menguasai jiwa. Menurut Al-Uqshari tanpa rasa percaya diri kita niscaya tidak akan bisa mencapai keinginan yang kita idam-idamkan, bahkan vitalitas, daya kreativitas, dan jiwa petulangan yang kita miliki spontan akan beralih menjadi depresi, frustrasi dan patah semangat. Karena pada prinsipnya, rasa percaya diri secara alami bisa memberikan kita efektivitas kerja, kesehatan lahir batin, kecerdasan, keberanian, vitalitas, daya kreativitas, jiwa petualangan, kemampuan mengambil keputusan yang tepat, kontrol diri, kematangan etika, rendah hati, sikap toleran, rasa puas dalam diri maupun jiwa, serta ketenangan jiwa.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang kepercayaan diri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kepercayaan diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dalam mengevaluasi keseluruhan dari dirinya dengan perasaan positif seperti keyakinan dan kepercayaan terhadap kemampuan dan potensi yang dimilikinya, serta dengan kemampuan dan potensinya tersebut seseorang merasa mampu untuk mengerjakan segala tugasnya dengan baik dan yakin dapat meraih tujuan hidupnya.

2.3.2 Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Percaya diri melahirkan kekuatan, keberanian, dan tegas dalam bersikap. Berani mengambil keputusan yang sulit walaupun harus membawa konsekuensi berupa tantangan atau penolakan. Lauster (2002) menguraikan ada 5 (lima) ciri kepercayaan diri, antara lain :

- a. Optimis, yakni sifat yang senantiasa memiliki harapan dan berpandangan baik dalam menghadapi segala hal.
- b. Mandiri dalam mengerjakan tugas, yakni suatu keadaan dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain dalam mengerjakan kewajibannya sebagai siswa dan sebagai anak.
- c. Memiliki ambisi untuk maju, yaitu memiliki dorongan dan berusaha ingin mencapai sesuatu dengan tetap memiliki pertimbangan-pertimbangan yang bijaksana dan sesuai akal sehat.
- d. Tidak berlebihan, yakni perasaan pasti tentang kemampuan yang dimiliki sehingga dalam menanggapi sesuatu tidak dengan cara bijaksan, dan

- e. Toleransi, adalah pengertian yang dimiliki mengenai kekurangan yang ada dalam diri individu untuk menerima pendapat orang lain dan member kesempatan kepada orang lain.

Pendapat Lauster di atas didukung oleh Kumara (1988) dalam Devi (2006), yang menyatakan kepercayaan diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Optimis yaitu mempunyai keyakinan tinggi atas kemampuannya. Orang yang optimis akan bersungguh-sungguh dan yakin atas usahanya, dan melihat segala sesuatu dengan pikiran yang jernih.
- b. Gembira yaitu perasaan senang dan bahagia. Individu yang gembira akan merasa senang menghadapi kenyataan yang diterima dan merasa bahagia serta memiliki makna.
- c. Bertanggung jawab yaitu selalu melaksanakan tugas dan kewajibannya serta bekerja dengan baik
- d. Efektif yaitu dapat mempergunakan waktu yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya. Bagi individu yang efektif waktu adalah kekuatan
- e. Ambisius yaitu memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan
- f. Toleransi yaitu mempunyai kepedulian kepada orang lain. Individu yang toleransi akan menganggap kepentingan orang lain sebagai kepentingan dirinya.
- g. Mandiri yaitu tidak tergantung kepada orang lain dan berusaha menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya sendiri.
- h. Tidak berlebihan yaitu memandang segala sesuatu dengan proporsional
- i. Tidak mementingkan diri sendiri yaitu lebih mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan dengan kepentingan dirinya.

Dari pendapat beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki kepercayaan diri yaitu optimis, gembira, bertanggung jawab, efektif, ambisius, toleransi, mandiri, tidak berlebihan dan tidak mementingkan diri sendiri.

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Sebagaimana telah dikemukakan, rasa percaya diri siswa dapat membawa siswa ke arah yang menunjang proses pembelajarannya di kelas. Siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan lebih mudah mengikuti pelajaran dibanding siswa dengan rasa percaya diri yang rendah. Tinggi rendahnya rasa percaya diri siswa dapat disebabkan oleh pengaruh faktor-faktor tertentu di sekitar dirinya. Sejalan dengan ini Hakim (2002) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri seseorang diantaranya lingkungan keluarga, pendidikan formal, dan pendidikan non formal. Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Lingkungan keluarga

Keadaan lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Rasa percaya diri baru bisa tumbuh dan berkembang baik sejak kecil, jika seseorang berada di dalam lingkungan keluarga yang baik, namun sebaliknya jika lingkungan tidak memadai menjadikan individu tersebut akan kehilangan proses pembelajaran untuk percaya pada dirinya sendiri. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian seseorang.

Menurut Hakim (2002) bahwa pola pendidikan keluarga yang bisa diterapkan dalam membangun rasa percaya diri anak adalah sebagai berikut :

- 1) Menerapkan pola pendidikan yang demokratis
- 2) Melatih anak untuk berani berbicara tentang banyak hal
- 3) Menumbuhkan sikap mandiri pada anak
- 4) Memperluas lingkungan pergaulan anak
- 5) Jangan terlalu sering memberikan kemudahan pada anak
- 6) Tumbuhkan sikap bertanggung jawab pada anak
- 7) Setiap permintaan anak jangan terlalu dituruti
- 8) Berikan anak penghargaan jika berbuat baik
- 9) Berikan hukuman jika berbuat salah
- 10) Kembangkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak
- 11) Anjurkan anak agar mengikuti kegiatan kelompok di lingkungan rumah
- 12) Kembangkan hoby yang positif
- 13) Berikan pendidikan agama sejak dini

b. Pendidikan formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak dan merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

Menurut Hakim (2002) rasa percaya diri siswa di sekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut :

- 1) Memupuk keberanian untuk bertanya

- 2) Peran guru/pendidik yang aktif bertanya pada siswa
 - 3) Melatih berdiskusi dan berdebat
 - 4) Mengerjakan soal di depan kelas
 - 5) Bersaing dalam mencapai prestasi belajar
 - 6) Aktif dalam kegiatan pertandingan olah raga
 - 7) Belajar berpidato
 - 8) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
 - 9) Penerapan disiplin yang konsisten
 - 10) Memperluas pergaulan yang sehat dan lain-lain
- c. Pendidikan non formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal misalnya : mengikuti kursus bahasa asing, jurnalistik, bermain alat musik, seni vokal, keterampilan memasuki dunia kerja (BLK), pendidikan keagamaan dan lain sebagainya. Sebagai penunjang timbulnya rasa percaya diri pada diri individu yang bersangkutan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri menurut Angelis (2003) adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan pribadi:

Rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.

b. Keberhasilan seseorang:

Keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan cita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.

c. Keinginan:

Ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat untuk mendapatkannya.

d. Tekat yang kuat:

Rasa percaya diri yang datang ketika seseorang memiliki tekat yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri seseorang adalah lingkungan keluarga, pendidikan formal, dan pendidikan non formal. Selain itu kemampuan pribadi, keberhasilan, keinginan, dan tekat yang kuat turut mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.

2.4 Hubungan antar Variabel

2.4.1 Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Belajar Siswa

Belajar mandiri adalah proses menggerakkan kekuatan atau dorongan dari dalam diri individu yang belajar untuk menggerakkan potensi dirinya mempelajari objek belajar tanpa ada tekanan atau pengaruh asing di luar dirinya. Belajar mandiri lebih mengarah pada pembentukan kemandirian dalam cara-cara belajar (Hendra Surya, 2003). Dapat disimpulkan kemandirian dalam belajar merupakan aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan

bertanggung jawab atas tindakannya, serta berusaha menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapi tanpa ketergantungan dengan orang lain. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia mampu memotivasi dirinya sendiri, menentukan belajar yang efektif, serta mampu menyelesaikan tugas-tugasnya tanpa bergantung dengan orang lain (Nurulia Zaini, 2012). Siswa yang memiliki kemandirian belajar tercermin dalam sikap mampu kritis dan kreatif dalam belajar, tidak mudah terpengaruh orang lain, tidak lari atau menghindari masalah dalam belajar, mampu memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain, belajar dengan tekun dan disiplin, serta mampu bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya sendiri (Chabib Toha, 1996)

Kemandirian, termasuk dalam belajar, dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (berasal dari dalam diri) dan faktor eksternal (berasal dari luar diri). Faktor internal meliputi kematangan usia, jenis kelamin, kekuatan iman dan takwa, serta kecerdasan (Chabib Thoha, 1996).

Pengaruh *Kecerdasan Emosional* (EQ) terhadap kemandirian belajar adalah menunjuk kepada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain. Kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain. Sedangkan kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional.

Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa dapat mempengaruhi kegiatan belajar, sehingga siswa diharapkan memiliki kecerdasan emosional yang

baik guna mengembangkan perilaku belajar yang baik bagi diri siswa itu sendiri. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, akan mampu menumbuhkan kesadaran pada diri sendiri bahwa kegiatan belajar merupakan tanggung jawab dirinya sebagai seorang pelajar, mampu menumbuhkan rasa percaya diri untuk dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, mampu mengendalikan emosi sehingga mampu mengatasi mood atau suasana hati yang dapat mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar, serta mampu membangkitkan minat untuk belajar sendiri/mandiri.

Dengan demikian jelas bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kemandirian belajar, seseorang yang bersikap mandiri dalam kegiatan belajarnya menginginkan dirinya secara individual untuk bebas dan aktif dalam belajar baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, mempunyai kontrol yang menyeluruh terhadap seluruh keputusan dalam hal belajar, kapan dia belajar, berapa lama dia belajar, perlu tidaknya bantuan orang lain, dan dalam membuat suatu keputusan.

2.4.2 Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa

Masa remaja merupakan masa yang sangat riskan dengan permasalahan-permasalahan yang muncul, baik permasalahan yang muncul dari dalam maupun dari luar. Di lain sisi remaja mau tidak mau harus berhadapan dengan permasalahan bagaimana mewujudkan cita-citanya untuk menghadapi masa depan. Pola-pola kehidupan yang berada di sekitarnya juga merupakan tantangan yang harus dihadapi. Oleh karena itu, remaja dituntut untuk bisa menyelesaikan

tantangan atau masalah ini dengan mandiri. Kemandirian merupakan hal yang mutlak untuk dimiliki oleh remaja (Ema, 2013).

Seiring dengan berkembangnya kemampuan kognitif anak yang meningkat sejak setelah lahir, seseorang semakin terdorong untuk selalu melakukan apa-apa sendiri. Namun tentunya karena masih dalam tahap belajar, maka dibutuhkan bimbingan orangtua ataupun pendidik dan juga kesempatan yang diberikan untuk memperkaya pengalaman, tingkat kepercayaan diri seorang anak terlihat dari kemandiriannya. Orang tersebut tampak mantap dengan dirinya karena konsep diri positif yang dimilikinya.

Menurut pendapat Marsha (2001) antara kemandirian dan rasa percaya diri itu ada internalisasinya tak bisa dipisah-pisahkan. Anak yang mandiri dapat meningkatkan rasa percaya diri, anak yang mandiri membutuhkan rasa percaya diri. Kemandirian dan percaya diri akan membuat seorang anak tampak matang dan dewasa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ema (2013) yang menyatakan bahwa orang yang memiliki sifat kemandirian yang tinggi tentu saja akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Selain itu ia juga cenderung bersifat kritis terhadap hal-hal yang muncul dihadapannya. Selama masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis sang remaja di masa mendatang. Sudah cukup lama dirasakan adanya ketidakseimbangan antara perkembangan intelektual dan emosional remaja di sekolah menengah. Kemampuan intelektual mereka telah dirangsang sejak awal melalui berbagai macam sarana dan prasarana yang disiapkan di rumah dan di

sekolah. Mereka telah dibanjiri berbagai informasi, pengertian-pengertian, serta konsep-konsep pengetahuan melalui media massa (televise, video, radio, dan film) yang semuanya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan para remaja sekarang.

Dalam penelitian Rizky Lestarini (2015) kemandirian belajar pada siswa tidak terlepas dari adanya kepercayaan diri pada siswa tersebut dan juga didukung oleh orangtua. Kepercayaan diri merupakan persepsi yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Siswa yang memiliki kepercayaan diri positif dapat lebih mudah dalam memahami dirinya dengan baik, termasuk dalam hal memahami potensi yang ada pada dirinya. Dalam proses belajar, siswa akan terdorong untuk mencapai prestasi belajar yang baik dengan segenap potensi yang dimilikinya tersebut. Selain itu, kepercayaan diri positif yang dimiliki siswa membuatnya memiliki kemandirian belajar yang baik, seperti siswa dapat membuat perencanaan dalam belajar, memiliki inisiatif dalam mencari sumber belajar, dan percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Dengan perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh siswa tersebut, maka keyakinan tersebut menjadi dasar bagi siswa untuk lebih mandiri dalam belajarnya dan tidak tergantung pada orang lain. Sehingga semakin baik/tinggi kepercayaan diri yang dimiliki siswa maka semakin baik/tinggi tingkat kemandirian belajar siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan modal dasar bagi terbentuknya kemandirian belajar pada diri siswa, karena di dalam individu yang memiliki kepercayaan diri dipastikan memiliki keyakinan untuk menggunakan potensi yang dimilikinya dalam mencapai keberhasilan dan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang ia hadapi dalam dunia pendidikan

tanpa bantuan dan bergantung pada orang lain. Dengan demikian diharapkan siswa mampu meraih prestasi yang cemerlang sesuai apa yang diinginkan disertai dengan kepercayaan diri dan tanggung jawab.

2.4.3 Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian peserta didik adalah sejauhmana dalam proses pembelajaran itu siswa dapat ikut menentukan tujuan, bahan dan pengalaman belajar serta evaluasi pembelajarannya. Di setiap sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ikut berperan dalam menentukan tujuan, memilih isi pelajaran, dan cara mempelajarinya, bahkan peserta didik juga diberi kesempatan untuk ikut menentukan cara dan kriteria evaluasinya (Moore *dalam* Rusman, 2012).

Dalam penelitian Suharnan (2012) *pertama*, orang yang mandiri memiliki kecenderungan untuk mengambil inisiatif (prakarsa) sendiri di dalam memikirkan sesuatu dan melakukan tindakan tanpa terlebih dahulu harus diperintah, disuruh, diingatkan, atau dianjurkan orang lain. Dengan kata lain, orang mandiri menyadari sesuatu yang penting dan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Kemudian melaksanakan atas kemauan sendiri, orang mandiri melakukannya tanpa perlu diingatkan orang lain terlebih dahulu. Contoh lain di sekolah, tanpa perlu diperintahkan, siswa yang mandiri akan giat belajar, jika waktu ujian dirasa sudah dekat.

Mengendalikan aktivitas yang dilakukan *kedua*, selain mengambil inisiatif, orang yang mandiri juga mampu mengendalikan sendiri pikiran, tindakan dan aktivitas yang dilakukan tanpa harus dipaksa dan ditekan orang lain. misalnya

kemampuan mengatur sendiri antara kegiatan belajar dan bermain, antara mengerjakan tugas pekerjaan dan urusan keluarga, atau antara kapan suatu pekerjaan harus dimulai, dilanjutkan, kemudian harus berhenti, dan kapan pula pekerjaan itu dimulai kembali sampai selesai. Semua itu dilakukan atas kemauan sendiri, tanpa terlebih dahulu diingatkan atau dipaksa orang lain untuk melakukannya. Juga, orang yang mandiri tidak terikat pada orang lain di dalam melakukan kegiatan. Misalnya, jika ingin menyelesaikan pekerjaan sekarang, ia akan melakukannya meski teman yang lain belum mengerjakan.

Membedayakan kemampuan yang dimiliki. *Ketiga*, orang mandiri cenderung mempercayai dan memanfaatkan secara maksimal kemampuan-kemampuan yang dimiliki di dalam menjalankan tugas, mengambil keputusan atau memecahkan masalah tanpa banyak berharap bantuan atau pertolongan orang lain, misalnya, ketika menyelesaikan tugas, bahkan menghadapi tugas baru yang sulit, orang yang mandiri berusaha keras (mencoba) untuk dapat melakukannya sendiri. Ia tidak mudah menyerah pada tugas itu dan segera meminta bantuan pada orang lain sebelum mencoba melakukannya sendiri. Juga, ketika menemui kendala dalam bertugas, orang mandiri berusaha untuk mengatasi sendiri. Setelah berusaha namun tetap gagal, dengan terpaksa ia meminta bantuan pada orang lain.

Menghargai hasil kerja sendiri. *Terakhir*, orang yang mandiri tentu menghargai atau merasa puas atas apa yang telah dikerjakan atau dihasilkan sendiri, termasuk karya-karya sederhana sekalipun. Hal ini disebabkan orang tersebut telah memberdayakan sejumlah kemampuan yang dimiliki baik berupa

tenaga atau pikiran, bahan sejumlah materi tanpa melibatkan bantuan dari orang lain di dalam proses bekerja. Secara psikologis dapat dikatakan bahwa kepuasan seseorang terdapat hasil kerja atau karya sendiri sebanding dengan seberapa besar usaha yang dilakukan. Makin besar usaha dan makin sulit suatu tugas atau pekerjaan, maka makin tinggi kepuasan yang ditimbulkan sesudahnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dan mampu menumbuhkan kesadaran pada diri sendiri serta mampu meraih prestasi yang cemerlang sesuai dengan apa yang diinginkan dengan kepercayaan diri dan tanggung jawab, merupakan modal dasar bagi terbentuknya kemandirian pada diri siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan kepercayaan diri berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa.

2.5 Penelitian Yang Relevan

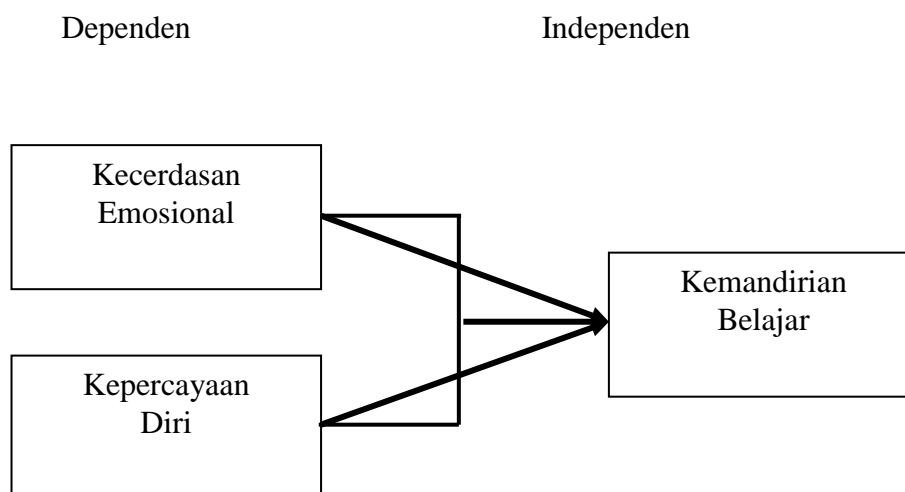
1. Penelitian Ema Uzlifatul Jannah (2013) dengan judul “Hubungan Antara Self-Efficacy dan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Pada Remaja”. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara *self-efficacy* dan kecerdasan emosional dengan kemandirian nilai $F = 6,856$ $p = 0,002$ ($p < 0,01$), ada hubungan antara *self-efficacy* dan kemandirian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X - XI MA Bahr Ulum Kupang Jetis Mojokerto tahun ajaran 2012-2013. Desain penelitian kuantitatif dengan menggunakan model skala Likert dengan variabel *self-efficacy* kecerdasan emosional. Analisis data menggunakan regresi dan parsial, dengan nilai $t =$

3,312 $p = 0,002$ ($p < 0,01$), tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dan kemandirian dengan nilai $t = -1,885$ dengan $p = 0,064$ ($p > 0,01$). Koefisien harga $\beta_0 = 135,057$ di $SD = 19,39984$, $\beta_1 = 0,374$ dan $\beta_2 = -0,213$ dengan sumbangan efektif 17,4%.

2. Penelitian Retna Febri Arifiati (2013) yang berjudul Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Belajar pada Siswa SMP Muhammadiyah I Surakarta tahun 2012/2013 dengan populasi sebesar 894 siswa. Dengan menggunakan *Research Sampling* diperoleh jumlah sampel sebesar 210 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dan kepercayaan dengan kemandirian belajar pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Surakarta.
3. Penelitian Ratri Nugrahani (2013) yang berjudul Hubungan *Self-efficacy* dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan kemandirian belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan uji korelasi *product moment* dan korelasi ganda dengan harga $R = 0,651$ dan $p = 0,000$ lebih kecil daripada 0,05. Hal itu menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* dan motivasi belajar seseorang, semakin tinggi pula kemandirian belajarnya.
4. Penelitian Paramita Dewi, dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri

Se-Kecamatan Klaten Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian yaitu siswa kelas V SD se-Kecamatan Klaten Tengah yang telah diambil secara random sampling dengan jumlah siswa 233 orang. Hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dan motivasi belajar dengan kemandirian belajar dengan nilai F hitung sebesar 394,407 ($p=0,000$). Dari hasil penelitian diketahui pula dalam variabel kecerdasan emosi, aspek mengelola emosi memiliki nilai prediksi paling besar terhadap kemandirian belajar ($Beta=0,428$, $p=0,000$), sedangkan dalam variabel motivasi belajar aspek tekun dalam belajar memiliki prediksi paling besar terhadap kemandirian belajar ($Beta=0,330$, $p=0,000$).

2.6 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan adalah:

1. Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, dengan asumsi semakin tinggi kecerdasan emosional maka kemandirian belajar siswa semakin tinggi.
2. Ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, dengan asumsi semakin tinggi kepercayaan diri maka kemandirian belajar siswa semakin tinggi.
3. Ada hubungan kecerdasan emosional dan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, dengan asumsi semakin tinggi kecerdasan emosional dan kepercayaan diri maka kemandirian belajar siswa semakin tinggi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Disain Penelitian

Disain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Sugiyono, 2012). Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dalam hal ini kecerdasan emosional dan kepercayaan diri dengan variabel terikat yaitu kemandirian belajar siswa pada SMP Negeri 9 Tebing Tinggi.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi pada tanggal 15 sampai dengan 17 Mei 2017. Objek penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 9 yang dapat peneliti bagikan kuesioner pada saat itu, karena mau menjelang ujian dan siswa-siswi fokus dengan pelajarannya.

3.3 Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dalam hal ini kecerdasan emosional dan kepercayaan diri dengan variabel terikat

yaitu kemandirian belajar siswa pada SMP Negeri 9 Tebing Tinggi. Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (*independent variabel*)

Variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (Saryono, 2011). Variabel Independen dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan kepercayaan diri.

2. Variabel terikat (*dependent variabel*)

Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen (Saryono, 2011). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemandirian belajar

3.4 Defenisi Operasional

Adapun defenisi operasional dari penelitian ini adalah :

1. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan suatu proses belajar setiap individu dalam mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal: mendiagnosa kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar (baik berupa orang maupun bahan), memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai bagi dirinya.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah gabungan dari semua emosional dan kemampuan sosial untuk menghadapi seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi: sadar akan kemampuan emosi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan menyatakan perasaan orang lain, dan pandai menjalin hubungan dengan orang lain.

3. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dalam mengevaluasi keseluruhan dari dirinya dengan perasaan positif seperti keyakinan dan kepercayaan terhadap kemampuan dan potensi yang dimilikinya, serta dengan kemampuan dan potensinya tersebut seseorang merasa mampu untuk mengerjakan segala tugasnya dengan baik dan yakin dapat meraih tujuan hidupnya.

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi adalah suatu kelompok atau kumpulan subjek atau objek yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian (Duwi Priyatno, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 9 Tebing Tinggi sebanyak 600 siswa.

3.5.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti (Duwi Priyatno, 2009). Menurut Notoatmodjo (Arikunto, 2010) apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya, namun apabila populasi berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti kecerdasan emosional dan kepercayaan diri dengan kemandirian siswa pada seluruh populasi. Untuk itu pengambilan sampel dengan menggunakan teknik pengambilan secara acak (*random sampling*) (Arikunto, 2010), yang akan mengambil sejumlah 120 (seratus dua puluh) sampel.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan apa yang diperlukan oleh peneliti, maka diperlukan suatu instrumen. Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2012).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket dan dokumentasi.

a. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan/ Pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam laporan pribadinya atau hal-hal yang diketahui. Alasan menggunakan angket karena apa yang dinyatakan responden kepada peneliti adalah benar dan terpercaya, jumlah responden yang banyak, sehingga dengan angket ini akan lebih cepat dan tidak memakan waktu yang lama. Angket ini digunakan sebagai pengumpulan data tentang kecerdasan emosional, kepercayaan diri dan kemandirian siswa kelas IX SMP Negeri 9 Tebing Tinggi. Angket diberikan kepada siswa secara langsung yang berisi beberapa pernyataan yang sudah tersedia alternatif jawabannya, angket ini digunakan untuk memperoleh data tentang pengaruh kecerdasan emosional, kepercayaan diri dan kemandirian belajar siswa.

b. Dokumentasi

Dokumentasi ialah pengumpulan data yang dilakukan untuk menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data melalui keterangan dari siswa kelas IX SMP Negeri 9 Tebing Tinggi maupun pihak lain atau data-data lain yang dapat melengkapi hasil penelitian ini. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari keterangan siswa sebagai pelengkap hasil penelitian.

3.6.2 Skala Pengukuran

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut jika digunakan akan menghasilkan data kuantitatif (Notoatmodjo, 2012).

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena atau gejala sosial yang terjadi. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1.
Skala Pengukuran Variabel Kecerdasan Emosional, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Siswa SMPN 9 Tebing Tinggi

No	Skala Pengukuran	Skor Untuk Tiap Butir Pernyataan	
		Favourable	Unfavourable
1	Sangat Setuju	5	1
2	Setuju	4	2
3	Kurang Setuju	3	3
4	Tidak Setuju	2	4
5	Sangat Tidak Setuju	1	5

Sumber : Sugiyono, 2012

3.6.2.1 Kecerdasan Emosional

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional dalam penelitian adalah skala ukur kecerdasan emosional yang dikemukakan Goleman mengutip Salovey (2015) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner menjadi lima kemampuan utama, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (*empathy*) dan membina hubungan. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosional

No	Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional	Pernyataan		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
1	Mengenali emosi	1,11,21,31,41	6,16,26,36,46	10
2	Mengelola emosi diri	2,12,22,32,42	7,17,27,37,47	10
3	Memotivasi diri sendiri	3,13,23,33,43	8,18,28,38,48	10
4	Mengenali emosi orang lain	4,14,24,34,44	9,19,29,39,49	10
5	Membina hubungan dengan orang lain	5,15,25,35,45	10,20,30,40,50	10
	Jumlah	25	25	50

3.6.2.2 Kepercayaan Diri

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kepercayaan diri dalam penelitian ini adalah skala kepercayaan yang disusun berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri yang dikemukakan Lauster (2002) yaitu :

1. Optimis, yakni sifat yang senantiasa memiliki harapan dan berpandangan baik dalam menghadapi segala hal.
2. Mandiri dalam mengerjakan tugas, yakni suatu keadaan dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain dalam mengerjakan kewajibannya sebagai siswa dan sebagai anak.

3. Memiliki ambisi untuk maju, yaitu memiliki dorongan dan berusaha ingin mencapai sesuatu dengan tetap memiliki pertimbangan-pertimbangan yang bijaksana dan sesuai akal sehat.
4. Tidak berlebihan, yakni perasaan pasti tentang kemampuan yang dimiliki sehingga dalam menanggapi sesuatu tidak dengan cara bijaksana.
5. Toleransi, adalah pengertian yang dimiliki mengenai kekurangan yang ada dalam diri individu untuk menerima pendapat orang lain dan memberi kesempatan kepada orang lain.

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Kepercayaan Diri

No	Sub Indikator	Pernyataan		Jlh
		Favourable	Unfavourable	
1	Optimis	2,12,13,39,41	10,11,25,38,40,48	11
2	Mandiri	14,30,42,43,49	1,3,17,21,22,37	11
3	Ambisi	5,15,29,31,50	4,16,28,32	9
4	Tidak berlebihan	6,18,23	8,19,33,36	7
5	Toleransi	7,20,24,34,46,47	9,26,27,35,44,45	12
	Jumlah	24	26	50

3.6.2.3 Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek kemandirian yang dikemukakan Douvan dan Andelson dalam Steinberg (1990) diantaranya tidak mudah terpengaruh, memiliki kemantapan diri, bertanggung jawab, mampu mengambil keputusan, menghargai perbedaan pendapat, dan memiliki rasa percaya diri.

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Kemandirian Belajar

No	Sub Indikator	Pernyataan		Jlh
		Favourable	Unfavourable	
1	Tidak mudah terpengaruh	1,3	2,4	4
2	Memiliki kemantapan diri	5,7	6,8	4
3	Bertanggung jawab	9,11,13	10,12,14	6
4	Mampu mengambil keputusan	16	15	2
5	Menghargai perbedaan pendapat	17,19,21	18,20,22	6
6	Memiliki rasa percaya diri	23,25	24,26,27,28	6
	Total	13	15	28

3.7 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data dan tahap analisis data.

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan penelitian diawali dengan menyusun proposal dan instrumen penelitian yang disusun berdasarkan aspek dan ciri-ciri dari setiap variabel. Setelah tersusun, masing-masing skala ini diujicobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari masing-masing skala. Untuk uji coba alat ukur penelitian lakukan di sekolah yang sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu SMP Negeri 9 Tebing Tinggi.

Persiapan administrasi dilakukan dengan mengajukan permohonan izin kepada pengelola Pascasarjana Program Studi Psikologi Universitas Medan Area dengan menunjukkan proposal penelitian yang telah disetujui oleh 2 orang pembimbing tesis.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 19 April 2017, setelah mendapat izin dari kepala SMP Negeri 9 Tebing Tinggi. Pelaksanaan pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 21 sampai dengan 22 April 2017 di sekolah yang sama di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan sebagai berikut:

1. Mengecek kembali semua data yang terkumpul
2. Melakukan skor dan tabulasi data dari ketiga instrument penelitian
3. Menyesuaikan prin out dengan data yang ada dalam tabulasi
4. Menganalisis data dengan menggunakan jasa komputer program *Statistical Product of Service Solution* (SPSS 18 for Windows).
5. Interpretasi analisis

3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.8.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Duwi Priyatno, 2009). Dalam hal ini digunakan beberapa butir pertanyaan yang dapat secara tepat mengungkapkan variabel yang diukur tersebut.

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r-hitung dengan r-tabel untuk tingkat signifikansi 5 persen dari *degree of freedom* ($df = n-2$), dalam

hal ini n adalah jumlah sampel. Jika $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ maka pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid, demikian sebaliknya bila $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$ maka pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan tidak valid (Duwi Priyatno, 2009).

3.8.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Duwi Priyatno, 2009). Uji signifikan dilakukan pada taraf signifikan 0,05, artinya instrument dapat dikatakan reliable bila nilai alpha lebih besar dari $r\text{-kritis product moment}$ atau kita bisa menggunakan batasan tertentu seperti 0,6. Menurut Sekaran dalam Duwi Priyatno (2009), reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik.

3.9 Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya dalam pengumpulan data dilakukan adalah menganalisis data. Kegiatan menganalisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiono, 2012).

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis statistik. Adapun pertimbangan-pertimbangan dengan menggunakan metode statistik analisis menurut Hadi (2000) adalah :

1. Statistik bekerja dengan angka-angka dan angka-angka ini dapat menunjukkan jumlah frekuensi nilai atau harga.
2. Statistik bersifat objektif
3. Statistik bersifat universal, yakni dapat digunakan pada hamper seluruh penelitian

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian hubungan antara kecerdasan emosional dan kepercayaan diri terhadap kemandirian belajar siswa adalah analisis regresi berganda. Penggunaan analisis regresi berganda untuk mengetahui hubungan antara beberapa prediktor dengan suatu kriteria tertentu dan menentukan prediktor yang dominan dalam mempengaruhi kriteria, serta mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing prediktor.

Rumus analisis regresi berganda adalah sebagai berikut : (Duwi Priyatno)

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

Y = Kemandirian belajar

X₁ = Kecerdasan emosional

X₂ = Kepercayaan diri

b₀ = Besarnya nilai Y jika X₁ dan X₂ = 0

b₁ = Besarnya pengaruh X₁ terhadap Y dengan asumsi X₂ tetap

b₂ = Besarnya pengaruh X₂ terhadap Y dengan asumsi X₁ tetap

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi berganda, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

- a. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

3.9.1 Analisis Deskriptif Data

Pembahasan dalam statistik deksriptif lebih berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil peringkasan tersebut. Data yang diperoleh dari hasil penelitian merupakan data mentah yang masih acak dan tidak terorganisir dengan baik. Data tersebut harus diringkas dalam bentuk tabel sebagai dasar untuk berbagai pengambilan keputusan (statistik inferensi). Dalam statistik deskriptif ini secara ringkas akan dapat diketahui mean skor, standar deviasi, nilai skor maksimum, maupun nilai skor minimum dari masing-masing variabel dengan menggunakan SPSS versi 18.00 for windows. Berdasarkan statistif deskriptif variabel kecerdasan emosional dan kepercayaan dengan kemandirian dapat ditentukan kategori masing-masing variabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.5.
Penentuan Kategori

Interval	Katagori
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	Rendah
$(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean}+1\text{SD})$	Sedang
$(\text{Mean}+1 \text{SD}) \leq X$	Tinggi

- Elvira, Sylvia D. Hadi Sukanto Gitayanti. 2013. Buku Ajar Psikiatri. Ed.2. Salemba Medika. Jakarta.
- Ema Uzlifatul Jannah 2013. Hubungan Antara Self-Efficacy Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian Pada Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* Sept. 2013, Vol. 2, No. 3, hal 278 – 287
- Fauzi, A. 2011. *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pendekatan Problem Solving*. Medan: Unimed
- Goleman, D. 2015. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, terjemahan T. Hermaya, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, Thursan. 2002. Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri. Jakarta: Puspa Swara
- Hamzah B. Uno, 2006. Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haris Mujiman. 2007. Belajar Mandiri. Surakarta: UNS Press
- Hendra Surya. 2003. Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Hutagalung, Inge, 2015. Teori Teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi, Indeks Edisi. ISBN: 979-062-484-0
- Iswidharmanjaya, D dan Agung, G. 2004. Satu Hari Menjadi Percaya Diri. Jakarta: PT Elex Media KompuKtindo
- Knowles, Malcolm S. 1975. *Self Directed Learning: A Guide For Learners and Teachers*. Chicago: Association Press and Follet Publishing Company
- Kumara. 1988. Psikologi Sosial. Jakarta: Kanisius
- Lauster, Peter. 2002. Tes Kepribadian (Alih Bahasa: D.H Gulo). Edisi Bahasa Indonesia. Cetakan Ketigabelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Lee J. Cronbach, 2006. *Educational Psychology*, 3rd Edition. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Marsha Sinetar. 2001 ; *Spiritual Intelegence Kecerdasan Spiritual*, Jakarta : PT. Elex Media komputindo
- Merriam, S., & Caffarella, R.S. 1999. *Learning in Adulthood*. San Fransisco : Jossey Bass
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2011. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.

- Moore, Frazier. 2004. *Humas Membangun Citra dengan Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mustofa Bisri. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : Parama Ilmu
- Ngalim Purwanto. 2012. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurulia Zaini. 2012. *Kemandirian Belajar*.
(<http://nuruliazainii.blogspot.com/2012/11/kemandirian-belajar.html>).
Diakses 3 Maret 2014 Pukul 10.25 WIB.
- Nurwahyuni, 2013. Pengaruh Konsep Diri Siswa dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP di Palu Sulawesi Tengah. *Tri Sentra Jurnal Ilmu Pendidikan Vol.2 Edisi 4 Juli-Desember 2013*
- Patton, MQ. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Patton, Patricia. 2002. *EQ (Kecerdasan Emosional) Di Tempat Kerja*. Jakarta: PT.Pustaka Delapratasa.
- Pintrich Paul R & Schunk, Dale H. 2002. *Motivation in Education : Theory, Research and Applications-2nd*. Upper Saddle River. New Jersey : Merrill Prentice Hall.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Dasar Dan Profil*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno. 2012. *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: PPK FIP UNP
- Qurun Azizah. 2015. *Kecerdasan Emosional/Emotional Intelligent (EI)*. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam negeri STAIN) Kediri. 2013.
<http://azizahdreams.blogspot.co.id/2015/05/kecerdasan-emosionalemotional.html> diakses 17 Februari 2017
- Rakhmat, Jalaludin. 2013. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Robert Mills Gagne, 1977. *The Conditions of Learning, Third Edition*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. PT Rajagrafindo Persada. Depok.

- Salovey, P., Mayer, & Caruso. 2000. *The Positive Psychology of Emotion Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Saryono. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Subliyanto. 2011.
KemandirianBelajar.<http://subliyanto.blogspot.com/2011/05/kemandirian-belajar.html>.(23/03/2017).
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* ; Alfabeta. Bandung.
- Suharnan. 2012. Pengembangan Skala Kemandirian. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 1, No. 2
- Suharsimi Arikunto, 2010, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Bandung.
- Suroso, dan Eko Maulana Ali (Eds.), 2004. *Kepemimpinan Integratif Berbasis ESQ*, Bar's Media Komunikasi, Jakarta.
- Tarmidi, dan Rambe, Ade Riza Rahma. 2010. *Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning pada Siswa SMA*. Universitas Sumatra Utara: Jurnal
- Tasmara, Toto. 2006. *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spritual*. Jakarta : Gema Insani
- Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Usman, Husaini. 2006. *Manajemen-teori, praktik dan riset pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta
- Wasty Soemanto. 2012. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Zimmerman, B.J. & Schunk, D. H. (Eds). 2001. *Self regulated learning and academic achievement*. Mahwah, NJ: Erlbaum
- Zumbrunn, Taddlock, dan Roberts. 2011. *Encouraging Self Regulated Learning in the Classroom : A Review of the Literature*. Disampaikan dalam Konsorsium Metropolitan Educational Research Virginia Commonwealth University.
- Wahab Rohmalina. 2016. *Psikologi Belajar*. Cetakan Kedua. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Lampiran 1. *Informed Consent*

FORMULIR PERSETUJUAN (*INFORMED CONSENT*)

Judul : Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi

Nama Peneliti : Liany Rosa Indah Dalimunthe

NPM : 151804044

Saya adalah mahasiswi Sekolah Pascasarjana Universitas Medan Area yang akan melakukan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi.

Saya mengharapkan partisipasi ananda dalam memberikan jawaban atas wawancara sesuai dengan pendapat ananda tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Saya akan menjamin kerahasiaan identitas dan jawaban ananda, informasi yang ananda berikan hanya akan digunakan untuk proses penelitian.

Partisipasi ananda dalam penelitian ini bersifat sukarela, ananda bebas menerima menjadi responden penelitian atau menolak tanpa ada sanksi apapun. Jika ananda bersedia menjadi responden, silahkan menandatangani surat persetujuan ini pada tempat yang telah disediakan di bawah ini sebagai bukti ananda bersedia menjadi responden pada penelitian ini. Terima kasih atas perhatian ananda untuk penelitian ini.

Peneliti

Medan, Mei 2017
Nama Responden

Liany Rosa Indah Dalimunthe
NPM. 151804044

Lampiran 2. Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN
KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR
SISWA DI SMP NEGERI 9 TEBING TINGGI**

Petunjuk Pengisian Skala

1. Tulislah nama, umur, kelas, jenis kelamin ananda terlebih dahulu.
2. Bacalah setiap pernyataan dengan sebaik-baiknya dan pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan ananda dengan memberikan tanda *check* (✓) pada salah satu kolom pilihan jawaban yang tersedia
3. Bila ananda telah selesai mengerjakan, periksalah kembali jawaban sebelum dikumpulkan.

Petunjuk Jawaban

- SS : Jika pernyataan Sangat Setuju dengan keadaan dirimu
S : Jika pernyataan Setuju dengan keadaan dirimu
KS : Jika pernyataan Kurang Setuju dengan keadaan dirimu
TS : Jika pernyataan Tidak Setuju dengan keadaan dirimu
STS : Jika pernyataan Sangat Tidak Setuju dengan keadaan dirimu

A. Karakteristik Responden

- No. Responden :
Nama :
Umur :
Kelas :
Jenis Kelamin :

B. Kecerdasan Emosional

No	Pernyataan	Jawaban Responden				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Saya sangat mengetahui hal-hal yang membuat saya malas belajar					
2	Meskipun tidak ada ulangan saya tetap belajar					
3	Saya berusaha untuk masuk peringkat 8					
4	Saya selalu bersedia mendengarkan keluhan kesah teman saya					
5	Pada hari pertama masuk sekolah, saya langsung bisa beradaptasi dengan lingkungan sekolah					
6	Meskipun dimarahin orangtua saya tetap santai					
7	Saya sering terlambat ke sekolah					
8	Saya tidak mempunyai target dalam belajar					
9	Saya tidak pernah takut melihat adegan kekerasan di TV					
10	Saya tidak disukai teman-teman saya disukai					
11	Saya tahu kalau saya sedang sedih atau bahagia					
12	Saya selalu belajar sesuai dengan jadwal yang sudah saya susun					
13	Saya akan terus berusaha mendapatkan nilai terbaik diantara teman sekelas saya					
14	Saya selalu menghormati pendapat orang lain					
15	Saya selalu menegur guru saya bila bertemu dengan mereka					
16	Saya merasa banyak kekurangan dibandingkan dengan orang lain					
17	Setiap kali teman mengejek, saya akan membalas ejekannya.					
18	Saya enggan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diluar sekolah					
19	Saya selalu kesulitan mengajak teman yang baru saya kenal untuk bermain					
20	Saya merasa bahagia melihat teman yang saya sukai sedih					
21	Saya sadar bahwa perasaan malu untuk bertanya dapat menyulitkan saya dalam belajar					

No	Pernyataan	Jawaban Responden				
		SS	S	KS	TS	STS
22	Saya berusaha untuk tidak mencontek pada saat ujian					
23	Saya dapat menerima pikiran orang lain meskipun berbeda dengan pemikiran saya					
24	Saya mempunyai target yang tinggi dalam belajar					
25	Saya mudah bergaul dengan teman yang tidak sekelas dengan saya					
26	Saya tetap gugup dalam mengerjakan soal ulangan meskipun saya sudah belajar					
27	Saya tidak sedih bila kehilangan barang kehilangan saya					
28	Saya sering mengikuti kegiatan sosial untuk mendapat penilaian yang baik dari orangtua, guru, teman-teman maupun masyarakat.					
29	Saya merasa tidak sedih ketika melihat berita bencana di TV					
30	Bila memasuki lingkungan baru, saya merasa harus memakai sepatu dan tas baru					
31	Saya maklum bila keinginan saya tidak terpenuhi					
32	Saya selalu berkonsentrasi mendengarkan penjelasan guru di kelas					
33	Saya percaya dan yakin dengan cita-cita saya meski orang lain tidak memahaminya					
34	Saya dapat mengenali emosi orang lain dengan melihat ekspresi wajahnya					
35	Biarlah prestasi saya buruk karena saya memang tidak pandai					
36	Saya tidak merasa cemas bila saya tidak belajar untuk ulangan					
37	Saya akan mengurung diri dalam kamar dan melakukan aksi diam jika orangtua mengecewakan saya					
38	Saya belajar hanya jika ada ujian					
39	Saya tidak peduli bila ada teman saya yang menangis					
40	Saya lebih suka mengerjakan tugas sendiri daripada diskusi dengan teman					

No	Pernyataan	Jawaban Responden				
		SS	S	KS	TS	STS
41	Saya tahu kalau saya sedang cemas					
42	Saya menolak dengan keras ajakan teman saya untuk membolos					
43	Saya bertekad mencapai target belajar yang sudah saya tetapkan					
44	Saya akan ikut prihatin bila ada teman yang terkena musibah					
45	Saya sulit memahami pemimikiran-pemikiran orang lain yang berbeda pemikiran dengan saya					
46	Saya sering merasa tidak mampu melakukan hal yang baru					
47	Saya akan membanting barang-barang yang ada di sekitar saya ketika saya marah					
48	Saya tidak memiliki cita-cita untuk masa depan saya					
49	Saya tidak perlu bersikap baik pada teman yang menemui saya					
50	Saya sering mendongkol bila mendengar pengumuman kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan di sekitar rumah saya					

C. Kepercayaan Diri

No	Pernyataan	Jawaban Responden				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Saya lebih mampu melaksanakan tugas dari guru tanpa bantuan teman-teman					
2	Saya akan berusaha mencapai hasil belajar yang baik dari sekarang.					
3	Saya dapat menempatkan diri agar diterima oleh orang lain.					
4	Saya merasa sukar dalam meningkatkan kemandirian belajar saya.					
5	Saya tetap menyelesaikan suatu tugas walaupun sulit					
6	Saya berani berekspresi diri dihadapan orang-orang yang tidak saya kenal.					
7	Saya mempertimbangkan pendapat teman dalam berdiskusi					

No	Pernyataan	Jawaban Responden				
		SS	S	KS	TS	STS
8	Saya merasa banyak orang yang tidak memahami saya.					
9	Saya lebih suka tinggal di dalam rumah daripada di luar rumah.					
10	Saya merasa khawatir bila suatu saat ditunjuk menjadi pemimpin dalam suatu diskusi.					
11	Sering sekali saya merasa cemas bila belajar sendiri					
12	Saya tidak malu bila kemampuan saya disejajarkan dengan kemampuan orang lain.					
13	Saya siap untuk menghadapi ujian semester karena saya sudah belajar dengan sungguh-sungguh					
14	Saya ingin memiliki kepercayaan diri yang lebih dari sekarang.					
15	Saya mampu mempresentasikan hasil karya saya di depan teman-teman.					
16	Saya merasa kesulitan dalam mengatasi kesulitan belajar saya					
17	Saya merasa minder orang karena orang lain kelihatan lebih baik dari saya					
18	Saya merasa sebagai orang yang pandai bergaul.					
19	Saya selalu merasa ragu dengan kemandirian belajar saya.					
20	Saya senang menjalin kerjasama dengan orang yang baru saya kenal.					
21	Saya merasa ragu dalam mengerjakan tugas rumah apabila tidak dibantu oleh teman					
22	Saya termasuk orang yang suka membandingkan pekerjaan saya, dengan pekerjaan orang lain.					
23	Saya yakin dengan diri saya					
24	Saya siap menerima setiap kritik dari orang lain.					
25	Saya khawatir menghadapi ujian di sekolah					
26	Saya kurang yakin dengan penampilan saya di sekolah.					

No	Pernyataan	Jawaban Responden				
		SS	S	KS	TS	STS
27	Saya tidak menyukai cara belajar yang menuntut saya berdiskusi dengan orang lain.					
28	Saya suka berdiam diri daripada berterus terang bila menghadapi peraturan yang bertentangan dengan kehendak saya.					
29	Saya menyukai mengerjakan tugas yang menuntut saya berpikir kreatif					
30	Saya yakin dengan kepuasan yang saya buat sendiri.					
31	Saya tidak khawatir bila mengalami kegagalan dalam belajar					
32	Saya merasa sukar dalam meningkatkan kemandirian belajar saya.					
33	Saya ragu apakah pemikiran saya adalah wajar.					
34	Saya membiarkan orang lain bersaing dengan saya dalam menyelesaikan satu tugas.					
35	Saya khawatir telah mengambil keputusan yang salah dalam diskusi kelompok.					
36	Saya merasa malu ketika guru menyuruh saya untuk mengerjakan tugas dipapan tulis					
37	Saya percaya hasil belajar orang lain lebih baik daripada hasil belajar yang saya peroleh					
38	Saya merasa kurang mandiri dalam belajar					
39	Saya bangga dengan kemandirian belajar saya.					
40	Saya khawatir apa bila hasil belajar saya menurun.					
41	Saya merasa yakin bahwa saya akan berhasil dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.					
42	Keberhasilan yang saya alami lebih disebabkan oleh kemandirian saya daripada karena lingkungan.					
43	Saya dapat menyelesaikan masalah sendiri.					

No	Pernyataan	Jawaban Responden				
		SS	S	KS	TS	STS
44	Saya mudah sekali merasa malu untuk menampilkan diri saya sebagaimana adanya.					
45	Saya kurang suka menjalin persahabatan dengan orang yang saya baru kenal.					
46	Saya bisa melakukan apa yang diharapkan orang lain dari saya.					
47	Menurut saya murid masih memerlukan bimbingan dan pengarahan dari guru					
48	Saya tidak memiliki sesuatu yang dapat saya banggakan					
49	Saya merasa malu bila bicara dengan orang yang tidak saya kenal.					
50	Saya cenderung lebih bersemangat dalam Menyelesaikan tugas-tugas.					

D. Kemandirian Belajar

No	Pernyataan	Jawaban Responden				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Jika saya sudah ingin belajar, maka akan tetap saya lakukan walaupun teman-teman mengajak bermain.					
2	Jika ada teman yang mengajak saya bermain, maka saya akan ikut walaupun saya sedang belajar untuk ujian.					
3	Saya bertanggungjawab terhadap kesalahan yang telah saya lakukan.					
4	Saya akan mencari-cari alasan atas kesalahan yang telah saya lakukan.					
5	Saya yakin bahwa saya mampu meraih prestasi yang lebih baik.					
6	Saya merasa ragu akan kemampuan sendiri dalam hal belajar di sekolah.					
7	Meskipun ada yang mempengaruhi, namun saya tetap pada pendirian saya dalam menjawab soal-soal ujian.					
8	Jika teman yang lebih pintar mempengaruhi pendapat saya, maka biasanya jawaban saya akan saya rubah.					

No	Pernyataan	Jawaban Responden				
		SS	S	KS	TS	STS
9	Saya selalu yakin dalam memberikan jawaban di depan kelas.					
10	Saya tidak yakin dengan jawaban yang sudah saya berikan walaupun saya sudah belajar.					
11	Jika masih ada keraguan, maka saya akan bertanya kepada teman yang lebih pintar tentang sesuatu pelajaran.					
12	Walaupun masih ragu, kadang saya langsung memberikan jawaban saat ujian.					
13	Saya siap disalahkan jika saya berbuat suatu kesalahan.					
14	Saya akan mencari alasan untuk terhindar dari tugas yang diberikan guru.					
15	Saya merasa bahwa saya memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan teman-teman					
16	Dibandingkan dengan teman-teman, prestasi belajar saya tidak ada apa-apanya					
17	Apa yang saya bicarakan saat belajar bersama biasanya teman-teman akan setuju.					
18	Seringkali teman-teman membantah apa yang saya sampaikan saat sedang diskusi.					
19	Teman-teman biasanya mau mendengar pendapat saya					
20	Jika saya sedang bicara pada saat diskusi, teman-teman tidak ada yang mau mendengar.					
21	Setiap tugas yang menjadi tanggungjawab saya akan saya selesaikan.					
22	Saya akan meminta bantuan teman dalam menyelesaikan pekerjaan rumah dari sekolah.					
23	Saya tidak menyalahkan siapapun jika nilai yang saya peroleh jelek.					
24	Saya yakin bahwa turunnya nilai raport saya adalah karena pengaruh orang lain.					
25	Saya selalu melakukan koreksi diri apabila terjadi suatu kesalahan diri saya.					
26	Saya merasa bahwa jawaban yang saya berikan saat ujian selalu benar.					

No	Pernyataan	Jawaban Responden				
		SS	S	KS	TS	STS
27	Saya merasa yakin bahwa cara belajar saya sudah benar.					
28	Saya sadar bahwa tingkah laku saya saat belajar bersama tidak disukai teman-teman.					

Lampiran 4. Hasil Uji Validitas

Reliability

Scale: kecerdasan emosi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.943	50

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
eq1	4.5000	.55470	40
eq2	4.2000	.79097	40
eq3	4.1250	.79057	40
eq4	4.2500	.80861	40
eq5	4.1750	.90263	40
eq6	4.1250	.79057	40
eq7	4.0250	.89120	40
eq8	3.8750	.82236	40
eq9	3.8750	1.09046	40
eq10	3.9250	.82858	40
eq11	4.3000	.75786	40
eq12	3.9000	.84124	40
eq13	4.4500	.63851	40
eq14	4.4000	.81019	40
eq15	4.6250	.58562	40
eq16	4.1250	.75744	40
eq17	4.5000	.64051	40
qe18	4.3250	.69384	40
eq19	4.3500	.83359	40
eq20	2.8500	1.14466	40
eq21	4.3750	.58562	40
eq22	4.0500	1.19722	40

eq23	3.8750	1.09046	40
eq24	3.7750	1.07387	40
eq25	4.3250	.57233	40
eq26	4.4500	.63851	40
eq27	3.2500	1.03155	40
eq28	4.4750	.64001	40
eq29	2.9250	1.18511	40
eq30	3.4500	1.08486	40
eq31	4.2750	.81610	40
eq32	3.4500	.71432	40
eq33	4.1500	.97534	40
eq34	4.2500	.80861	40
eq35	3.0750	1.18511	40
eq36	4.2500	.77625	40
eq37	4.0500	1.01147	40
eq38	3.5750	1.27877	40
eq39	4.2750	.75064	40
eq40	3.9500	.87560	40
eq41	4.5250	.64001	40
eq42	4.5000	.67937	40
eq43	3.9250	.94428	40
eq44	4.2750	.75064	40
eq45	3.9500	.87560	40
eq46	4.5000	.64051	40
eq47	4.3000	.75786	40
eq48	3.9750	.89120	40
eq49	4.4750	.55412	40
eq50	4.1750	.78078	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
eq1	199.2500	464.603	.654	.941
eq2	199.5500	462.408	.515	.941
eq3	199.6250	462.702	.506	.941
eq4	199.5000	465.231	.420	.942
eq5	199.5750	451.071	.748	.940
eq6	199.6250	462.702	.506	.941
eq7	199.7250	456.410	.313	.941
eq8	199.8750	455.804	.685	.940
eq9	199.8750	457.343	.472	.942
eq10	199.8250	453.533	.746	.940
eq11	199.4500	459.433	.632	.941
eq12	199.8500	453.926	.723	.940
eq13	199.3000	462.421	.645	.941
eq14	199.3500	459.823	.578	.941

eq15	199.1250	464.112	.638	.941
eq16	199.6250	464.292	.481	.942
eq17	199.2500	461.679	.671	.941
qe18	199.4250	468.712	.378	.942
eq19	199.4000	465.426	.401	.942
eq20	200.9000	464.708	.394	.943
eq21	199.3750	466.856	.528	.941
eq22	199.7000	446.369	.647	.940
eq23	199.8750	457.343	.472	.942
eq24	199.9750	448.846	.671	.940
eq25	199.4250	469.071	.450	.942
eq26	199.3000	463.754	.596	.941
eq27	200.5000	475.128	.097	.944
eq28	199.2750	462.102	.656	.941
eq29	200.8250	470.610	.366	.944
eq30	200.3000	470.369	.391	.944
eq31	199.4750	464.871	.427	.942
eq32	200.3000	478.010	.365	.944
eq33	199.6000	472.349	.171	.944
eq34	199.5000	466.513	.383	.942
eq35	200.6750	477.712	.028	.946
eq36	199.5000	460.000	.599	.941
eq37	199.7000	472.318	.364	.944
eq38	200.1750	466.404	.327	.944
eq39	199.4750	459.743	.629	.941
eq40	199.8000	451.138	.770	.940
eq41	199.2250	460.384	.719	.941
eq42	199.2500	463.115	.581	.941
eq43	199.8250	450.661	.723	.940
eq44	199.4750	459.743	.629	.941
eq45	199.8000	451.138	.770	.940
eq46	199.2500	462.244	.650	.941
eq47	199.4500	459.023	.645	.941
eq48	199.7750	450.846	.764	.940
eq49	199.2750	466.256	.585	.941
eq50	199.5750	463.840	.479	.942

Reliability

Scale: kepercayaan diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.937	50

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
kd1	4.3000	.60764	40
kd2	4.2750	.55412	40
kd3	2.8500	1.02657	40
kd4	4.2500	.54302	40
kd5	4.2750	.55412	40
kd6	4.0750	.61550	40
kd7	4.0000	.59914	40
kd8	4.3000	.64847	40
kd9	4.3750	.70484	40
kd10	4.1000	.63246	40
kd11	3.7000	.82275	40
kd12	4.2750	.50574	40
kd13	2.6250	1.03000	40
kd14	4.2750	.50574	40
kd15	4.3750	.70484	40
kd16	4.0250	.91952	40
kd17	4.0500	.59700	40
kd18	4.7250	.50574	40
kd19	4.8250	.38481	40
kd20	3.9750	.76753	40
kd21	4.0750	.61550	40
kd22	4.7500	.49355	40
kd23	4.8000	.40510	40
kd24	4.3250	.61550	40
kd25	4.2500	.54302	40

kd26	2.8750	1.06669	40
kd27	4.2750	.55412	40
kd28	4.2500	.54302	40
kd29	4.1000	.63246	40
kd30	4.0250	.57679	40
kd31	4.3250	.61550	40
kd32	4.4250	.67511	40
kd33	2.7000	.85335	40
kd34	3.7750	.80024	40
kd35	4.3000	.51640	40
kd36	4.0500	.59700	40
kd37	4.2750	.50574	40
kd38	4.2500	.49355	40
kd39	2.7000	1.09075	40
kd40	4.2750	.50574	40
kd41	4.3500	.69982	40
kd42	4.0500	.93233	40
kd43	4.0750	.61550	40
kd44	4.7000	.51640	40
kd45	4.8000	.40510	40
kd46	4.0000	.78446	40
kd47	4.0750	.61550	40
kd48	4.7750	.47972	40
kd49	4.7750	.47972	40
kd50	4.3000	.51640	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
kd1	202.0500	255.279	.659	.935
kd2	202.0750	257.251	.612	.935
kd3	203.5000	259.590	.336	.939
kd4	202.1000	258.554	.549	.935
kd5	202.0750	258.225	.556	.935
kd6	202.2750	253.846	.725	.934
kd7	202.3500	257.413	.555	.935
kd8	202.0500	261.792	.317	.937
kd9	201.9750	257.153	.477	.936
kd10	202.2500	253.013	.747	.934
kd11	202.6500	255.413	.470	.936
kd12	202.0750	258.892	.571	.935
kd13	203.7250	263.743	.109	.940
kd14	202.0750	258.892	.571	.935
kd15	201.9750	257.256	.473	.936
kd16	202.3250	260.328	.345	.938
kd17	202.3000	254.933	.690	.934

kd18	201.6250	258.958	.567	.935
kd19	201.5250	262.410	.472	.936
kd20	202.3750	253.984	.567	.935
kd21	202.2750	253.846	.725	.934
kd22	201.6000	258.810	.591	.935
kd23	201.5500	261.638	.506	.936
kd24	202.0250	254.435	.694	.934
kd25	202.1000	258.041	.579	.935
kd26	203.4750	259.333	.332	.939
kd27	202.0750	258.225	.556	.935
kd28	202.1000	259.528	.492	.936
kd29	202.2500	254.654	.663	.935
kd30	202.3250	258.020	.544	.935
kd31	202.0250	260.948	.358	.937
kd32	201.9250	258.687	.428	.936
kd33	203.6500	261.464	.326	.938
kd34	202.5750	257.738	.392	.937
kd35	202.0500	258.100	.607	.935
kd36	202.3000	254.933	.690	.934
kd37	202.0750	258.892	.571	.935
kd38	202.1000	259.990	.516	.936
kd39	203.6500	260.541	.190	.940
kd40	202.0750	258.892	.571	.935
kd41	202.0000	257.590	.461	.936
kd42	202.3000	260.010	.351	.938
kd43	202.2750	253.846	.725	.934
kd44	201.6500	259.823	.501	.936
kd45	201.5500	262.818	.415	.936
kd46	202.3500	253.618	.569	.935
kd47	202.2750	253.846	.725	.934
kd48	201.5750	259.481	.565	.935
kd49	201.5750	261.020	.464	.936
kd50	202.0500	261.279	.413	.936

Reliability

Scale: kemandirian belajar

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.890	28

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
kb1	4.4000	.67178	40
kb2	3.7750	.89120	40
kb3	4.4250	.67511	40
kb4	3.4750	1.26060	40
kb5	2.8750	1.18078	40
kb6	3.1000	.81019	40
kb7	4.1250	.64798	40
kb8	2.8750	1.18078	40
kb9	3.9000	.67178	40
kb10	2.8500	1.05125	40
kb11	4.1750	.90263	40
kb12	3.7750	.94699	40
kb13	4.2750	.78406	40
kb14	3.7250	.93336	40
kb15	3.5250	1.06187	40
kb16	2.8750	1.01748	40
kb17	4.1250	.91111	40
kb18	3.8000	.96609	40
kb19	4.3000	.72324	40
kb20	3.6000	1.03280	40
kb21	4.4000	.59052	40
kb22	2.7750	1.25038	40
kb23	4.3500	.92126	40
kb24	3.8250	.98417	40

kb25	4.4500	.71432	40
kb26	3.0250	.94699	40
kb27	3.4000	.84124	40
kb28	3.5000	.93370	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
kb1	99.3000	162.626	.453	.887
kb2	99.9250	155.866	.637	.883
kb3	99.2750	162.461	.460	.887
kb4	100.2250	150.846	.594	.883
kb5	100.8250	153.789	.534	.885
kb6	100.6000	159.836	.505	.886
kb7	99.5750	161.020	.571	.885
kb8	100.8250	153.789	.534	.885
kb9	99.8000	169.036	.377	.893
kb10	100.8500	155.669	.536	.885
kb11	99.5250	166.358	.357	.893
kb12	99.9250	152.276	.756	.880
kb13	99.4250	161.789	.422	.887
kb14	99.9750	151.871	.786	.879
kb15	100.1750	156.507	.497	.886
kb16	100.8250	155.943	.545	.885
kb17	99.5750	166.763	.338	.893
kb18	99.9000	152.092	.747	.880
kb19	99.4000	162.554	.420	.888
kb20	100.1000	156.144	.528	.885
kb21	99.3000	165.497	.328	.889
kb22	100.9250	150.584	.609	.883
kb23	99.3500	175.823	-.239	.901
kb24	99.8750	155.907	.568	.884
kb25	99.2500	161.577	.481	.887
kb26	100.6750	171.815	-.076	.898
kb27	100.3000	162.728	.345	.889
kb28	100.2000	154.574	.663	.882

Lampiran 5. Hasil Uji Normalitas

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
KECERDASAN EMOSI	120	146.73	9.946	120	172
KEPERCAYAAN DIRI	120	168.09	12.183	134	200
KEMANDIRIAN BELAJAR	120	80.50	7.435	65	104

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KECERDASAN EMOSI	KEPERCAYAAN DIRI	KEMANDIRIAN BELAJAR
N		120	120	120
Normal Parameters ^a	Mean	146.73	168.09	80.50
	Std. Deviation	9.946	12.183	7.435
Most Extreme Differences	Absolute	.073	.042	.065
	Positive	.073	.042	.065
	Negative	-.032	-.038	-.044
Kolmogorov-Smirnov Z		.796	.458	.712
Asymp. Sig. (2-tailed)		.551	.985	.691

a. Test distribution is Normal.

Lampiran 6. Hasil Uji Linearitas

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
KEMANDIRIAN BELAJAR * KECERDASAN EMOSI	120	100.0%	0	.0%	120	100.0%

Report

KEMANDIRIAN BELAJAR

KECERDASAN EMOSI	Mean	N	Std. Deviation	% of Total N
120	74.00	1	.	.8%
124	67.00	1	.	.8%
129	76.00	1	.	.8%
130	72.00	2	5.657	1.7%
131	78.00	1	.	.8%
132	81.00	2	5.657	1.7%
133	71.00	3	2.646	2.5%
134	77.50	2	.707	1.7%
136	77.60	5	5.177	4.2%
137	69.00	2	1.414	1.7%
138	81.50	4	5.508	3.3%
139	77.00	4	4.690	3.3%
140	72.40	5	5.941	4.2%
141	78.50	4	8.813	3.3%
142	77.50	2	.707	1.7%
143	79.80	5	5.541	4.2%
144	81.25	4	2.986	3.3%
145	77.71	7	5.407	5.8%
146	79.12	8	5.987	6.7%
147	79.57	7	6.425	5.8%
148	79.50	2	9.192	1.7%
149	83.00	3	3.464	2.5%
150	83.75	8	5.849	6.7%
151	83.00	1	.	.8%
152	76.67	3	8.505	2.5%
153	81.00	4	7.118	3.3%
154	86.43	7	1.902	5.8%

155	77.00	1	.	.8%
156	82.00	2	8.485	1.7%
157	88.00	1	.	.8%
158	85.50	2	7.778	1.7%
159	83.67	3	3.215	2.5%
160	84.33	3	4.163	2.5%
161	80.00	1	.	.8%
163	85.00	2	4.243	1.7%
164	95.00	1	.	.8%
166	100.00	2	5.657	1.7%
169	98.00	2	8.485	1.7%
170	78.00	1	.	.8%
172	99.00	1	.	.8%
Total	80.50	120	7.435	100.0%

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KEMANDIRIAN BELAJAR * KECERDASAN EMOSI	Between (Combined) Groups	4058.818	39	104.072	3.305	.100
	Linearity	2416.087	1	2416.087	76.726	.000
	Deviation from Linearity	1642.731	38	43.230	1.373	.118
	Within Groups	2519.182	80	31.490		
	Total	6578.000	119			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
KEMANDIRIAN BELAJAR * KECERDASAN EMOSI	.606	.367	.786	.617

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
KEMANDIRIAN BELAJAR * KEPERCAYAAN DIRI	120	100.0%	0	.0%	120	100.0%

Report

KEMANDIRIAN BELAJAR

KEPERCAYAAN DIRI	Mean	N	Std. Deviation	% of Total N
134	69.00	1	.	.8%
138	80.00	1	.	.8%
144	68.00	1	.	.8%
146	74.50	2	.707	1.7%
148	73.00	2	8.485	1.7%
150	80.00	1	.	.8%
152	73.50	2	.707	1.7%
153	80.67	3	7.371	2.5%
154	73.50	2	.707	1.7%
155	77.00	1	.	.8%
156	73.75	4	6.500	3.3%
157	76.00	2	7.071	1.7%
158	70.50	2	7.778	1.7%
159	75.83	6	3.869	5.0%
160	80.00	3	10.440	2.5%
162	81.00	3	3.606	2.5%
163	79.80	5	7.855	4.2%
164	80.33	6	5.241	5.0%
165	83.00	6	4.243	5.0%
166	79.00	2	1.414	1.7%
167	88.00	1	.	.8%
168	74.60	5	6.189	4.2%
169	83.00	5	3.808	4.2%
170	76.00	1	.	.8%
171	77.12	8	7.643	6.7%
172	80.50	4	3.697	3.3%
173	83.33	3	5.508	2.5%
174	81.25	4	2.986	3.3%
175	83.75	4	8.302	3.3%
176	88.00	1	.	.8%
177	82.00	6	3.950	5.0%
178	78.00	1	.	.8%

179	80.50	2	4.950	1.7%
180	83.50	4	5.066	3.3%
181	88.00	1	.	.8%
182	84.00	2	1.414	1.7%
183	82.00	1	.	.8%
184	84.50	2	10.607	1.7%
185	92.50	2	2.121	1.7%
186	97.50	2	9.192	1.7%
188	86.00	1	.	.8%
191	99.00	1	.	.8%
194	104.00	1	.	.8%
198	79.00	1	.	.8%
200	91.50	2	6.364	1.7%
Total	80.50	120	7.435	100.0%

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KEMANDIRIAN BELAJAR * KEPERCAYAAN DIRI	Between Groups	(Combined)	3984.875	44	90.565	2.619	.000
		Linearity	2103.439	1	2103.439	60.837	.000
		Deviation from Linearity	1881.436	43	43.754	1.265	.184
	Within Groups		2593.125	75	34.575		
	Total		6578.000	119			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
KEMANDIRIAN BELAJAR * KEPERCAYAAN DIRI	.565	.320	.778	.606

Lampiran 7. Hasil Uji Hipotesis

UJI HIPOTHESIS 1

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KEMANDIRIAN BELAJAR	80.50	7.435	120
KECERDASAN EMOSI	146.73	9.946	120

Correlations

		KEMANDIRIAN BELAJAR	KECERDASAN EMOSI
Pearson Correlation	KEMANDIRIAN BELAJAR	1.000	.606
	KECERDASAN EMOSI	.606	1.000
Sig. (1-tailed)	KEMANDIRIAN BELAJAR	.	.000
	KECERDASAN EMOSI	.000	.
N	KEMANDIRIAN BELAJAR	120	120
	KECERDASAN EMOSI	120	120

Variables Entered/Removed^p

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KECERDASAN EMOSI ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: KEMANDIRIAN BELAJAR

Model Summary^p

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.606 ^a	.367	.362	5.939	.367	68.502	1	118	.000

a. Predictors: (Constant), KECERDASAN EMOSI

b. Dependent Variable: KEMANDIRIAN BELAJAR

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2416.087	1	2416.087	68.502	.000 ^a
	Residual	4161.913	118	35.270		
	Total	6578.000	119			

a. Predictors: (Constant), KECERDASAN EMOSI

b. Dependent Variable: KEMANDIRIAN BELAJAR

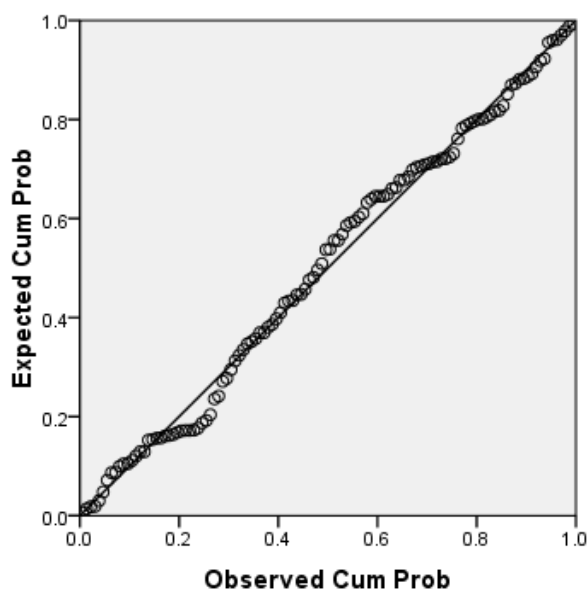
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	14.023	8.050		1.742	.084			
	KECERDASAN EMOSI	.453	.055	.606	8.277	.000	.606	.606	.606

a. Dependent Variable: KEMANDIRIAN BELAJAR

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: KEMANDIRIAN BELAJAR



UJI HIPOTHESIS 2

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KEMANDIRIAN BELAJAR	80.50	7.435	120
KEPERCAYAAN DIRI	168.09	12.183	120

Correlations

		KEMANDIRIAN BELAJAR	KEPERCAYAAN DIRI
Pearson Correlation	KEMANDIRIAN BELAJAR	1.000	.565
	KEPERCAYAAN DIRI	.565	1.000
Sig. (1-tailed)	KEMANDIRIAN BELAJAR	.	.000
	KEPERCAYAAN DIRI	.000	.
N	KEMANDIRIAN BELAJAR	120	120
	KEPERCAYAAN DIRI	120	120

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KEPERCAYAAN DIRI ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: KEMANDIRIAN BELAJAR

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.565 ^a	.320	.314	6.158	.320	55.470	1	118	.000

a. Predictors: (Constant), KEPERCAYAAN DIRI

b. Dependent Variable: KEMANDIRIAN BELAJAR

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2103.439	1	2103.439	55.470	.000 ^a
	Residual	4474.561	118	37.920		
	Total	6578.000	119			

a. Predictors: (Constant), KEPERCAYAAN DIRI

b. Dependent Variable: KEMANDIRIAN BELAJAR

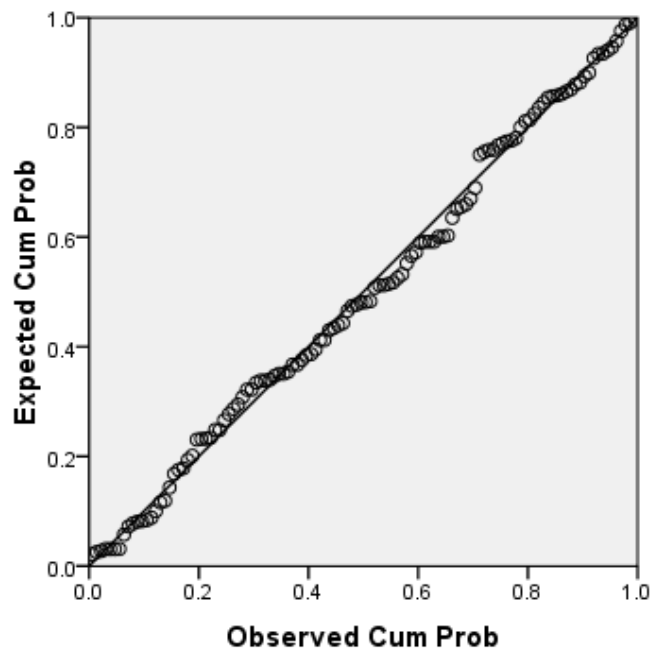
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	22.495	7.808		2.881	.005			
	KEPERCAYAAN DIRI	.345	.046	.565	7.448	.000	.565	.565	.565

a. Dependent Variable: KEMANDIRIAN BELAJAR

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: KEMANDIRIAN BELAJAR



UJI HIPOTHESIS 3

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KEMANDIRIAN BELAJAR	80.50	7.435	120
KEPERCAYAAN DIRI	168.09	12.183	120
KECERDASAN EMOSI	146.73	9.946	120

Correlations

		KEMANDIRIAN BELAJAR	KEPERCAYAAN DIRI	KECERDASAN EMOSI
Pearson Correlation	KEMANDIRIAN BELAJAR	1.000	.565	.606
	KEPERCAYAAN DIRI	.565	1.000	.382
	KECERDASAN EMOSI	.606	.382	1.000
Sig. (1-tailed)	KEMANDIRIAN BELAJAR	.	.000	.000
	KEPERCAYAAN DIRI	.000	.	.000
	KECERDASAN EMOSI	.000	.000	.
N	KEMANDIRIAN BELAJAR	120	120	120
	KEPERCAYAAN DIRI	120	120	120
	KECERDASAN EMOSI	120	120	120

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KECERDASAN EMOSI, KEPERCAYAAN DIRI ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: KEMANDIRIAN BELAJAR

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.706 ^a	.498	.489	5.313	.498	58.034	2	117	.000

a. Predictors: (Constant), KECERDASAN EMOSI, KEPERCAYAAN DIRI

b. Dependent Variable: KEMANDIRIAN BELAJAR

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3275.845	2	1637.922	58.034	.000 ^a
	Residual	3302.155	117	28.224		
	Total	6578.000	119			

a. Predictors: (Constant), KECERDASAN EMOSI, KEPERCAYAAN DIRI

b. Dependent Variable: KEMANDIRIAN BELAJAR

Coefficients^a

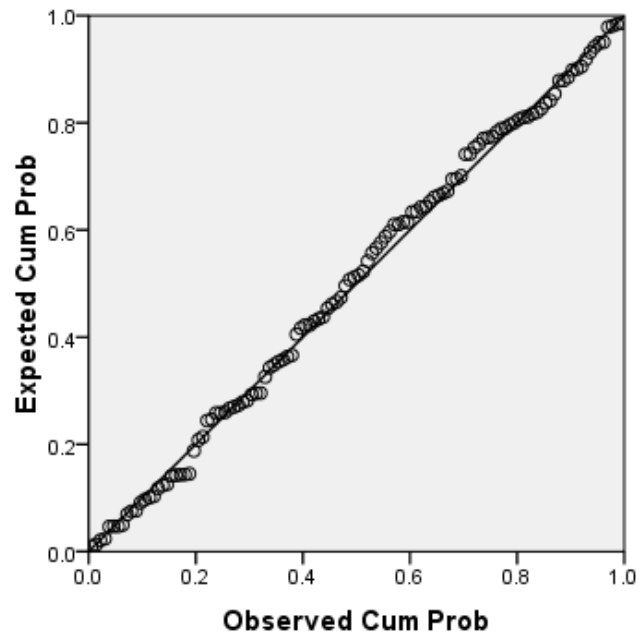
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	-9.723	8.389		-1.159	.249			
	KEPERCAYAAN DIRI	.239	.043	.391	5.519	.000	.565	.455	.362
	KECERDASAN EMOSI	.341	.053	.457	6.445	.000	.606	.512	.422

a. Dependent Variable: KEMANDIRIAN BELAJAR

Charts

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: KEMANDIRIAN BELAJAR



Lampiran 8. Hasil Analisis Deskriptif

Frequencies Variabel

Statistics

		KECERDASAN EMOSI	KEPERCAYAAN DIRI	KEMANDIRIAN BELAJAR
N	Valid	120	120	120
	Missing	0	0	0
Mean		146.73	168.09	80.50
Std. Deviation		9.946	12.183	7.435
Minimum		120	134	65
Maximum		172	200	104

KECERDASAN EMOSI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	120	1	.8	.8	.8
	124	1	.8	.8	1.7
	129	1	.8	.8	2.5
	130	2	1.7	1.7	4.2
	131	1	.8	.8	5.0
	132	2	1.7	1.7	6.7
	133	3	2.5	2.5	9.2
	134	2	1.7	1.7	10.8
	136	5	4.2	4.2	15.0
	137	2	1.7	1.7	16.7
	138	4	3.3	3.3	20.0
	139	4	3.3	3.3	23.3
	140	5	4.2	4.2	27.5
	141	4	3.3	3.3	30.8
	142	2	1.7	1.7	32.5
	143	5	4.2	4.2	36.7
	144	4	3.3	3.3	40.0
	145	7	5.8	5.8	45.8
	146	8	6.7	6.7	52.5
	147	7	5.8	5.8	58.3
148	2	1.7	1.7	60.0	
149	3	2.5	2.5	62.5	
150	8	6.7	6.7	69.2	

151	1	.8	.8	70.0
152	3	2.5	2.5	72.5
153	4	3.3	3.3	75.8
154	7	5.8	5.8	81.7
155	1	.8	.8	82.5
156	2	1.7	1.7	84.2
157	1	.8	.8	85.0
158	2	1.7	1.7	86.7
159	3	2.5	2.5	89.2
160	3	2.5	2.5	91.7
161	1	.8	.8	92.5
163	2	1.7	1.7	94.2
164	1	.8	.8	95.0
166	2	1.7	1.7	96.7
169	2	1.7	1.7	98.3
170	1	.8	.8	99.2
172	1	.8	.8	100.0
Total	120	100.0	100.0	

KEPERCAYAAN DIRI

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 134	1	.8	.8	.8
138	1	.8	.8	1.7
144	1	.8	.8	2.5
146	2	1.7	1.7	4.2
148	2	1.7	1.7	5.8
150	1	.8	.8	6.7
152	2	1.7	1.7	8.3
153	3	2.5	2.5	10.8
154	2	1.7	1.7	12.5
155	1	.8	.8	13.3
156	4	3.3	3.3	16.7
157	2	1.7	1.7	18.3
158	2	1.7	1.7	20.0
159	6	5.0	5.0	25.0
160	3	2.5	2.5	27.5
162	3	2.5	2.5	30.0
163	5	4.2	4.2	34.2
164	6	5.0	5.0	39.2

165	6	5.0	5.0	44.2
166	2	1.7	1.7	45.8
167	1	.8	.8	46.7
168	5	4.2	4.2	50.8
169	5	4.2	4.2	55.0
170	1	.8	.8	55.8
171	8	6.7	6.7	62.5
172	4	3.3	3.3	65.8
173	3	2.5	2.5	68.3
174	4	3.3	3.3	71.7
175	4	3.3	3.3	75.0
176	1	.8	.8	75.8
177	6	5.0	5.0	80.8
178	1	.8	.8	81.7
179	2	1.7	1.7	83.3
180	4	3.3	3.3	86.7
181	1	.8	.8	87.5
182	2	1.7	1.7	89.2
183	1	.8	.8	90.0
184	2	1.7	1.7	91.7
185	2	1.7	1.7	93.3
186	2	1.7	1.7	95.0
188	1	.8	.8	95.8
191	1	.8	.8	96.7
194	1	.8	.8	97.5
198	1	.8	.8	98.3
200	2	1.7	1.7	100.0
Total	120	100.0	100.0	

KEMANDIRIAN BELAJAR

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 65	1	.8	.8	.8
67	1	.8	.8	1.7
68	4	3.3	3.3	5.0
69	2	1.7	1.7	6.7
70	5	4.2	4.2	10.8
71	2	1.7	1.7	12.5
73	5	4.2	4.2	16.7
74	3	2.5	2.5	19.2
75	6	5.0	5.0	24.2

76	6	5.0	5.0	29.2
77	9	7.5	7.5	36.7
78	8	6.7	6.7	43.3
79	5	4.2	4.2	47.5
80	5	4.2	4.2	51.7
81	7	5.8	5.8	57.5
82	5	4.2	4.2	61.7
83	6	5.0	5.0	66.7
84	2	1.7	1.7	68.3
85	9	7.5	7.5	75.8
86	6	5.0	5.0	80.8
87	4	3.3	3.3	84.2
88	7	5.8	5.8	90.0
89	3	2.5	2.5	92.5
91	2	1.7	1.7	94.2
92	1	.8	.8	95.0
94	1	.8	.8	95.8
95	1	.8	.8	96.7
96	1	.8	.8	97.5
99	1	.8	.8	98.3
104	2	1.7	1.7	100.0
Total	120	100.0	100.0	

Lampiran 9. Katagori Jawaban Responden berdasarkan Variabel Penelitian

Katagori Kecerdasan Emosional (X1)	Katagori Kepercayaan Diri (X2)	Katagori Kemandirian Belajar (Y)
1	1	1
2	2	1
1	1	1
1	2	2
1	1	2
2	2	2
2	1	2
2	1	1
1	2	1
1	2	2
1	1	1
1	1	1
1	3	1
1	1	1
1	2	1
1	2	1
1	2	1
1	2	1
1	1	1
1	1	1
1	1	1
1	1	1
1	1	1
1	2	1
1	2	1
1	1	1
1	1	1
1	1	2
1	1	1
1	2	1
1	1	1
2	1	1
1	1	1
1	1	1
1	1	1
2	1	1
1	1	1
1	1	1
1	2	1
1	1	1
1	1	1
1	2	1

2	2	1
1	2	1
1	1	1
1	1	1
1	1	1
1	1	1
1	1	1
2	1	1
2	2	2
1	1	1
1	1	1
1	1	1
1	2	1
1	1	1
1	1	1
1	1	1
1	2	1
2	1	1
2	1	1
1	1	1
1	1	1
2	1	1
2	2	1
1	1	1
2	1	1
2	1	1
1	1	1
1	1	1
2	2	1
1	1	1

Lampiran 10. Frekuensi Jawaban Responden

Frequency Table

Kecerdasan Emosional

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	101	84.2	84.2	84.2
	Sedang	19	15.8	15.8	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

Kepercayaan Diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	92	76.7	76.7	76.7
	Sedang	27	22.5	22.5	99.2
	Rendah	1	.8	.8	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

Kemandirian Belajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	111	92.5	92.5	92.5
	Sedang	9	7.5	7.5	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

Lampiran 11. Katagori Variabel Penelitian

Interval	Katagori
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	Rendah
$(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean}+1\text{SD})$	Sedang
$(\text{Mean}+1 \text{SD}) \leq X$	Tinggi

	SD	Mean
Kecerdasan emosional	9.946	146.73
Kepercayaan diri	12.183	168.09
Kemandirian belajar	7.435	80.5

Kecerdasan emosional	Mean		SD			Katagori
Tinggi	146.73	1	9.946	=	146.73	9.946 = ≥ 157
Sedang	146.73	1	9.946	=	146.73	9.946 = 137 - 156
Rendah						= <137

Kepercayaan Diri	Mean		SD			Katagori
Tinggi	168.09	1	12.183	=	168.09	12.183 = ≥ 180
Sedang	168.09	1	12.183	=	168.09	12.183 = 156 - 179
Rendah						= <156

Kemandirian Belajar	Mean		SD			Katagori
Tinggi	80.5	1	7.435	=	80.5	7.435 = ≥ 88
Sedang	80.5	1	7.435	=	80.5	7.435 = 73 - 87
Rendah						= <73

Lampiran 12. Wawancara terhadap Beberapa Orang Guru di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi

Hari/Tanggal : 13 Februari 2017
Kelas : SMP Negeri 9 Tebing Tinggi
Guru BK : 1. Gretha Gultom, S.Pd.
2. Madun Sinambela, S.Pd.
Guru MP : 1. Rahmawati, S.Pd, PKn.
2. Dra. Afri Yanti
3. Sri Mulyani, S.Pd
4. Arbiadi, S.Pd
5. Dina Syafrianingsih, S.Si
6. Hayati, S.Pd.I

Sebelum peneliti melakukan survey penelitian, terlebih dahulu peneliti menjelaskan tujuan dilakukannya survey penelitian, kemudian ke pokok permasalahan yang berhubungan dengan judul penelitian, yaitu kecerdasan emosional, kepercayaan diri dan kemandirian belajar dari siswa.

1. Terkait dengan kecerdasan emosional, peneliti memberikan pertanyaan sebagai berikut :

a. Bagaimana hubungan siswa-siswi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Jawab:

Reaksi emosional yang berlebihan apabila dalam pergaulan mereka terdapat perbedaan pendapat atau salah paham

b. Bagaimana reaksi siswa apabila terjadi perbedaan pendapat atau salah paham.

Jawab :

Terkadang karena berbeda pendapat, bisa menimbulkan perkelahian.

2. Terkait dengan kepercayaan diri, peneliti memberikan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

a. Bagaimana cara belajar siswa di kelas ketika pelajaran dimulai ?

Jawab :

Pelajar sekarang banyak yang bersifat seperti 'paku', ia baru bergerak jika dipukul dengan martil.

b. Bagaimana kebiasaan siswa dalam belajar ?

Jawab :

- Kebiasaan siswa dalam belajar kurang baik dan tidak tahan lama
- Siswa baru belajar apabila menjelang ujian
- Siswa sibuk mencari bocoran soal ujian
- Sering membolos,
- Mengerjakan tugas yang diberikan guru pada saat mau dikumpul dan ini dilakukan di kelas
- Mencontek tugas temannya yang sudah selesai mengerjakan.

3. Terkait dengan kemandirian belajar, peneliti memberikan pertanyaan sebagai berikut :

a. Bagaimana kondisi buku-buku yang dimiliki para siswa ?

Jawab :

- Kalau saya perhatikan siswa jarang menyentuh buku-buku yang mereka miliki.
- Kondisi buku terlihat masih seperti baru dibeli, jarang dibuka.
- Saya rasa siswa tidak akan membuka buku mereka kalau saya tidak memberikan mereka tugas yang harus mereka kerjakan di rumah.
- Siswa tidak akan membaca buku apabila mereka tidak diberi tugas.

Lampiran 13. Dokumentasi Penelitian

